

**IMPLEMENTASI BINA DIRI DALAM MENGEMBANGKAN
KEMANDIRIAN ANAK DIFABEL INTLEKTUAL DI YAYASAN
ANUGERAH COLOMADU**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)



Disusun oleh:

NATALIA SETIYA KWINTASARI

NIM. 171221078

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
JURUSAN DAKWAH DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

2023

DR. RETNO PANGESTUTI, M.Psi.,PSIKOLOG
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdr. Natalia Setiya Kwintasari

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Assalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan seperlunya terhadap saudara :

Nama : Natalia Setiya Kwintasari

NIM : 171221078

Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

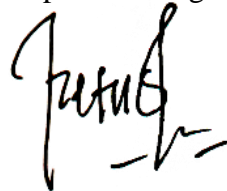
Judul : Implementasi Bina Diri Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Difabel Intelektual Di Yayasan Anugerah Colomadu

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan pada Sidang Munaqosah Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

Wassalamu`alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Surakarta, 10 November 2023

pembimbing



Dr. Retno Pangestuti, M.Psi.,Psikolog.

NIP. 19790425 200912 2 002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Natalia Setiya Kwintasari
Nim : 171221078
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah
Judul Skripsi : Implementasi Bina Diri Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Difabel Intlektual Di Yayasan Anugerah Colomadu

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 10 November 2023
Peneliti



Natalia Setiya Kwintasari

Nim. 171221078

HALAMAN PENGESAHAN

**IMPLEMENTASI BINA DIRI DALAM UPAYA MENGEMBANGKAN
KEMANDIRIAN ANAK DIFABEL INTELEKTUAL DI YAYASAN
ANUGERAH COLOMADU**

Oleh:

NATALIA SETIYA KWINTASARI

NIM. 17.12.21.078

Telah dipertahankan di Depan
Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta
Pada Hari Jum'at, 1 Desember 2023
Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial

Surakarta, 8 Desember 2023

Penguji Utama

Dr. Imam Mujahid., S.Ag., M.Pd.

NIP. 197405092000031002

Penguji I / Sekertaris Sidang

Penguji II / Ketua Sidang

Nur Muhlashin., S.Psi., M.A.

NIP. 19760525 201101 1 007

Dr. Retno Pangestuti., M.Psi., Psikolog.

NIP. 19790415 200912 2 002

Mengetahui

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta



Dr. H. Kholilurrohman, M.Si.

NIP. 19741225 200501 1 005

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran, kesehatan, kesempatan dan kekuatan dalam situasi apapun, sehingga dapat menyelesaikan skripsi. Maka, skripsi saya persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua saya, khususnya untuk ibu saya yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa yang terbaik untuk saya agar dapat segera menyelesaikan skripsi ini.
2. Almarhum kakak saya, thomas utoro budi santoso. Pesan yang belai sampaikan sebelum berpulang membuat saya lebih semangat lagi dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Teman-temanku yang saya sayangi dan tulus memberikan dukungan, semangat, doa dan bantuanya kepada saya. Anugrah misyella, Nur qhoiriyah, Erni rahmawati, Salma nur haq, Rahajeng, Anang syahrir, adiitya ibnu, dan segenap keluarga BKI C.
4. Teman-temanku Nur rohma, Agita dian, Anniesha Immar, Yoga hendy dan Nugroho yang selalu memberikan dukungan dan semangat buat saya.
5. Teman-teman floith coffee yang telah memberikan kelonggaran waktu buat saya dalam bekerja agar saya segera bisa menyelsaikan skripsi ini. Terkhusus untuk mas Bachtiar singgih yang memberikan dukungan, semangat dan bantuan untuk saya agar bisa menyelesaikan skripsi ini.
6. Keluarga besar yayasan anugerah colomadu yang sangat ramah, dan membatu saya dalam mendapatkan informasi dalam penelitian dengan mudah.
7. Natalia setiya kwintasari, diri saya sendiri yang sudah mau menyelesaikan skripsi ini.
8. Almamater kebanggaan dan juga menjadi tempat saya untuk mendapatkan ilmu dan pengalaman hidup yaitu Universitas Islam Negeri Raden Mas Said.

HALAMAN MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(QS. Al-Baqarah : 286)

“Berjalan tak seperti rencana adalah jalan yang sudah biasa, dan jalan satu-satunya jalani sebaik-baiknya. Sudah sejauh ini jalannya satu capai yang tidak pernah terkira, mengingat bagaimana mulanya jauh sudah rentang dari yang terbayang. Bagaimanapun juga merawat cita-cita tak akan semudah berkata-kata, rencana berikutnya rajut lagi cerita merapal doa gas sekencangnya”

(FSTVLST – GAS)

**IMPLEMENTASI BINA DIRI DALAM MENGEMBANGKAN
KEMANDIRIAN ANAK DIFABEL INTELEKTUAL DI YAYASAN
ANUGERAH COLOMADU.**

ABSTRAK

Natalia Setiya Kwintasari

(17.12.21.078),

Anak difabel intelektual mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan intelektual sehingga berdampak pada perkembangan kognitif dan perilaku adaptif dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran bina diri untuk melatih dan membina kemandirian anak Difabel Intelektual dalam kehidupan sehari-hari mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan bina diri dalam mengembangkan kemandirian pada anak Difabel Intelektual Di Yayasan Anugerah Colomadu dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bina diri

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah ibu panti, pembina dan anak Difabel Intelektual yang dipilih secara *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan analisis sistematis berupa reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi bina diri di Yayasan Anugerah Colomadu dilakukan dalam lima tahapan diantaranya merawat diri, menolong diri, mengurus diri, berkomunikasi, dan bersosialisasi. Faktor pendukung ada mood anak yang stabil, lingkungan yang mendukung, sarana dan prasarana, sedangkan faktor penghambat ada mood anak yang tidak stabil, lingkungan yang tidak mendukung, dan perbedaan karakter pada anak.

Kata kunci : Bina Diri, Difabel Intlektual, dan Kemandirian

***IMPLEMENTATION OF SELF-DEVELOPMENT IN DEVELOPING THE
INDEPENDENCE OF CHILDREN WITH INTELLECTUAL DISABILITIES
AT THE ANUGERAH COLOMADU FOUNDATION.***

ABSTRACT

**Natalia Setiya kwintasari
(17.12.21.078)**

Children with intellectual disabilities face obstacles in mental and intellectual development, impacting their cognitive and adaptive behavioral skills in daily life. Self-care learning aims to train and cultivate independence in intellectually disabled children from waking up to going to bed. This research aims to describe the implementation of self-care in developing independence in intellectually disabled children at the Anugerah Colomadu Foundation and identify supporting and hindering factors in the execution of self-care

This study employs qualitative research with a case study approach. The subjects include caregivers, mentors, and intellectually disabled children selected through purposive sampling. Data collection techniques involve observation and interviews, with data validity ensured through source triangulation. Data analysis follows a systematic approach, including data reduction, presentation, and conclusion drawing.

The findings reveal that the implementation of self-care at the Anugerah Colomadu Foundation occurs in five stages: self-care, self-help, self-management, communication, and socialization. Supporting factors include stable moods in children, an enabling environment, and adequate facilities. Hindering factors include unstable moods, an unsupportive environment, and individual differences among children.

Keywords: self-development, intellectual disability, and independence

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas rahmat dan karunia – Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dengan judul “Implementasi Bina Diri Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Difabel Intelektual Di Yayasan Anugerah Colomadu”. Sholawat serta salam senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Nabi Muhammad SAW yang senantiasa dinantikan syafaatnya kelak. Skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sosial pada Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Negeri Raden Mas Said Surakarta. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Toto Suharto, S.Ag., M.Ag. selaku Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta.
2. Bapak Dr. H. Kholillurrohmah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.
3. Bapak Dr. Supandi, S.Ag., M.Ag. selaku ketua jurusan Dakwah dan Komunikasi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

4. Ibu Dr. Retno Pangestuti, M.Psi, Psikolog. Selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih atas arahan, bimbingan, masukan, dukungan dan kesabarannya selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Dr. Imam Mujahid, S.Ag., M.Pd. selaku dosen penguji utama.
6. Bapak Nur Muhlashin, S.Psi., M.A.selaku dosen penguji satu.
7. Seluruh dosen dan staff karyawan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu serta pelayanan kepada peneliti selama kuliah.
8. Keluarga ku tercinta, Bapak Sri Setyo Dibyo Srihon dan Ibu Sundari serta kakak saya Rima Saputri dan Alm. Thomas Utoro Budi Santoso dan adikku tercinta Ghariza Jabil Harsa Vaart yang selalu memberikan semangat, motivasi, dan do'a, memberikan cinta, kasih dan sayang tulus tiada henti.
9. Keempat informan yang telah meluangkan waktu dan membantu dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman – teman Angkatan 2017 khususnya BKI kelas C terimakasih atas kebersamaannya selama kuliah, pengalaman dan segala kenangan yang telah berlalu. Selamat mewujudkan mimpi – mimpi mengejar dan meraih cita – cita, saling mendo'akan dan semoga silaturahmi kita tetap terjaga.
11. Nur Qhoiriyah, Erni Rahmawati, Salma Nur Haq, Anugrah Misyella, Rahajeng Arsyah, Anang Syahrir, Rifki Oktav, Afifah, Aisyah, Fine, Aditya Ibnu, Agita Dian, Nur Rohma, Anniesha Immar, Yoga Hendy, Muhammad Isfan, Rizqi Febrianto. Terimakasih atas dukungan, motivasi dan cinta kasih yang telah kalian berikan. Luv u

12. Seluruh keluarga besar Floith Coffee, Nabila, Mas Yusa, Wisnu, Adhi, Mas Bachtiar Singgih, dan Mas Ilham. Terimakasih atas dukungan, motivasi dan kelonngaran dalam bekerja sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Seluruh teman – teman penulis yang tidak bisa disebutkan satu – satu, terimakasih atas dukungan dan semangat yang selalu diberikan.
14. Tak lupa untuk diri sendiri ini, yang telah bersedia menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih diriku, atas kerjasamanya bisa bertahan sampai hari ini dengan segala lika – liku kehidupan. Selamat atas pencapaian hari ini tetap semangat dan selamat melanjutkan kehidupan.

Peneliti mengucapkan terimakasih atas bantuan yang diberikan dalam menyusun skripsi ini. Tidak lupa untuk pihak – pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Semoga Allah SWT memberikan balasan untuk kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna. Peneliti mengharapkan kritik dan saran pembaca, guna perbaikan di masa mendatang.

Wassalamu'alaikum Warahmatullah Wabarakatuh

Surakarta, 10 November 2023

Peneliti

Natalia Stiya Kwintasari

NIM. 171221078

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
ABSTRAK	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Pembatasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	9
F. Manfaat Penelitian	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis.....	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Bina Diri.....	11
1. Pengertian Bina Diri	11
2. Tujuan Bina Diri.....	12
3. Prinsip Bina Diri.....	13
4. Ruang Lingkup Pengembangan Bina Diri.....	14
5. Fungsi Bina Diri	16

6	Teknik Pembelajaran Bina Diri	18
7	Materi Bina Diri	19
8	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bina Diri	23
B.	Kemandirian.....	24
1	Pengertian Kemandirian	24
2	Tahapan Kemandirian	27
3	Ciri-ciri Kemandirian	28
4	Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian	31
5	Upaya meningkatkan kemandirian	31
C.	Anak Difabel Intelektual	33
1	Pengertian	33
2	Klasifikasi Anak Difabel Intelektual	38
3	Faktor Penyebab Anak Difabel Intelektual	41
4	Karakteristik Anak Difabel Intelektual	42
5	Defisit Anak Difabel Intelektual	45
D.	Penelitian Terdahulu	47
E.	Kerangka Berpikir.....	52
BAB III METODE PENELITIAN.....		55
A.	Tempat dan Waktu Penelitian	55
1	Tempat Penelitian	55
2	Waktu Penelitian	55
B.	Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	56
C.	Subjek Penelitian.....	56
D.	Teknik Pengumpulan Data.....	58
1	Observasi	58
2	Wawancara	58
3	Dokumentasi.....	60
E.	Keabsahan Data.....	60
F.	Teknik Analisis Data.....	61
1	Reduksi Data	61
2	Display Data	61

3	Verifikasi dan Kesimpulan	62
BAB IV	HASIL PENELITIAN	63
A.	Gambaran Umum	63
1.	Lokasi Penelitian	63
2.	Identitas SLB Anugerah	65
3.	Visi dan Misi	66
4.	Struktur Organisasi	67
B.	Temuan Hasil Penelitian	67
1.	Implementasi Bina Diri Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Difabel Intelektual Di Yayasan Anugerah Colomadu	67
2.	Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Bina Diri di Yayasan Anugerah Colomadu	71
C.	Pembahasan	73
1.	Implementasi Bina Diri Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Difabel Intelektual Di Yayasan Anugerah Colomadu	73
2.	Faktor pendukung dan Penghambat dalam bina diri	75
BAB V	PENUTUP	77
A.	Kesimpulan	77
B.	Saran	78
DAFTAR	PUSTAKA	79
LAMPIRAN	82

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Klasifikasi Anak Difabel Intelektual Berdasarkan Derajat Keterbelakangannya	40
Tabel 2 Waktu Pra Penelitian dan Penelitian	55
Tabel 3 Data Informan	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kerangka Berfikir.....	54
---------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Informed Consent	82
Lampiran 2 Guide Interview observation	83
Lampiran 3 Guide Interview wawancara	83
Lampiran 4 Panduan Ceklist Dokumentasi.....	86
Lampiran 5 Hasil Observasi.....	87
Lampiran 6 Verbatim Wawancara	90
Lampiran 7 dokumentasi.....	103
Lampiran 8 Hasil Cek Turnitin	110

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah anugerah yang berharga dari Allah SWT. Oleh karena itu, anak harus dijaga, dirawat, dan diasuh dengan penuh kasih sayang. Orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik dan emosional anak sejak lahir. Setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus, memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk hidup dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Pemahaman masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus di Indonesia masih menjadi hal yang tabu, kebanyakan dari masyarakat masih menganggap bahwa anak berkebutuhan khusus tidak memiliki kemampuan yang sama dengan anak-anak pada umumnya, kurangnya pemahaman masyarakat mengenai anak berkebutuhan khusus menimbulkan berbagai stereotip sehingga muncul banyak stigma negatif dan diskriminasi yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus baik secara implisit dan eksplisit. Hal ini menjadikan anak berkebutuhan khusus terlupakan akan hak-haknya yang sama seperti anak pada umumnya.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, penyandang disabilitas adalah orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, atau sensorik dalam jangka waktu lama. Keterbatasan tersebut dapat menyebabkan hambatan dan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan, sehingga penyandang disabilitas tidak

dapat berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak.

Anak-anak dengan kebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki perbedaan dari anak-anak pada umumnya. Perbedaan tersebut dapat berupa kondisi fisik, mental-intelektual, sosial, atau emosional. Anak-anak dengan kebutuhan khusus memerlukan dukungan dan penerimaan dari masyarakat agar dapat hidup dan berkembang dengan baik.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki potensi yang sama dengan anak-anak pada umumnya. Namun, potensi tersebut dapat terhambat karena keterbatasan atau perbedaan yang dimiliki. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara optimal. (Pratiwi, 2013).

Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017, Menurut data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2012, jumlah penduduk Indonesia yang berkebutuhan khusus mencapai 2,45%, atau sekitar 6,5 juta jiwa. Data tersebut menunjukkan bahwa dari setiap 250 orang penduduk Indonesia, terdapat satu orang yang berkebutuhan khusus.

Data Susenas tahun 2012 juga menunjukkan bahwa dari jumlah tersebut, 2,22% atau sekitar 1,4 juta jiwa adalah anak-anak berkebutuhan khusus. Angka ini diperkirakan telah meningkat menjadi 1,6 juta jiwa pada tahun 2023.

Pendataan Program Pelindungan Sosial (PPLS) tahun 2011 menunjukkan bahwa terdapat 130.572 anak berkebutuhan khusus dari keluarga miskin. Anak-anak tersebut terdiri dari berbagai jenis disabilitas, yaitu:

cacat fisik dan mental (19.438 anak) ; tunadaksa (32.900 anak) ; tunanetra (5.921 anak) ; tunarungu (3.861 anak) ; tunawicara (16.355 anak) ; tunadaksa (4.242 anak) ; Difabel Intelektual (30.460 anak) dan mantan penderita gangguan jiwa (2.257 anak) (Purbasari, 2020) dari data tersebut terlihat bahwa anak berkebutuhan khusus tertinggi nomer 2 adalah anak Difabel Intelektual

Sedangkan di Yayasan Anugerah Colomadu terdapat 35 anak dengan berkebutuhan khusus. Anak Difabel Intelektual merupakan salah satu anak yang memiliki kelainan dalam perkembangan mental yang disebabkan karena rendahnya kecerdasan. Anak Difabel Intelektual memiliki berbagai kekurangan. Kekurangan tersebut salah satunya dalam kemampuan merawat dirinya sendiri. Dengan keterbatasan tersebut anak Difabel Intelektual tidak dapat melakukan tindakan merawat dirinya sendiri.

Dalam jurnal *American Association on Mental Retardation (AAMR)*, Keterbelakangan mental adalah kondisi di mana seseorang memiliki kemampuan intelektual yang di bawah rata-rata, dan memiliki keterbatasan dalam dua atau lebih keterampilan adaptif. Keterampilan adaptif adalah keterampilan yang diperlukan untuk melakukan kehidupan sehari-hari, seperti berkomunikasi, merawat diri sendiri, bersosialisasi, menjaga kesehatan dan keselamatan, belajar, dan mengisi waktu luang. Berdasarkan pemaparan

tersebut dapat diidentifikasi bahwa anak Difabel Intelektual mengalami kesulitan dalam menjalani aktivitas kehidupannya (Wati, 2012).

Anak difabel intelektual juga mempunyai beberapa karakteristik sosial emosional sebagai berikut: tidak mampu melakukan penyesuaian sosial secara independen, Kemampuan intelektual seseorang dengan keterbelakangan mental berada di bawah rata-rata. Hal ini dapat menyebabkan kesulitan dalam belajar, berpikir, dan memecahkan masalah. Selain itu, mereka juga dapat mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti berpakaian, makan, dan menjaga kebersihan diri. Kesulitan tersebut juga dapat memengaruhi kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan orang lain (anak Difabel Intelektual berat cenderung tidak dapat berbaur dengan anak lain). (Sari, 2018).

Seperti yang telah kita ketahui dari karakteristik anak Difabel Intelektual di atas, maka perlunya memberikan pelayanan bagi anak Difabel Intelektual agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan yang lebih baik dan menciptakan kemandirian yang diperoleh melalui program bina diri. Program ini akan dititik beratkan pada aspek merawat diri, seperti mandi, berpakaian, berhias, memakai sepatu, dan kebersihan lingkungan serta penyesuaian sosial. Bina diri merupakan suatu pembinaan dan pelatihan tentang kegiatan kehidupan sehari-hari yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus.

Bina diri adalah kemampuan untuk mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini meliputi kemampuan untuk merawat diri sendiri, seperti mandi, berpakaian, makan, dan menjaga kebersihan diri. Selain itu, bina

diri juga meliputi kemampuan untuk mengurus diri sendiri, seperti mengelola keuangan, mengatur waktu, dan membuat keputusan (Nandayani, 2019). Anak dengan keterbelakangan mental memerlukan bantuan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, termasuk merawat diri sendiri. Bina diri dapat membantu anak dengan keterbelakangan mental untuk mengembangkan kemampuannya dalam merawat diri sendiri secara mandiri. Adapun fungsi bina diri antara lain : menanamkan pengetahuan tentang cara mengurus diri sendiri, meningkatkan ketrampilan mengurus diri sendiri, mengembangkan kebiasaan mengurus diri sendiri, dan mengembangkan kemampuan dalam penyesuaian diri (Basuni, 2012).

Dengan adanya bina diri, anak Difabel Intelektual diharapkan mampu mandiri terhadap dirinya sendiri. Kemandirian merupakan sikap dari rasa percaya diri yang dimiliki seseorang untuk dapat melakukan sesuatu dengan keyakinan yang besar atas kemampuan sendiri. Di Yayasan Anugerah Colomadu juga terdapat program bina diri, di antaranya seperti merawat diri, melipat baju, menyetrika, menyiram tanaman dan belajar untuk tanggung jawab. Dengan adanya program bina diri ini diharapkan mampu membantu anak Difabel Intelektual menjadi mandiri agar lebih mudah melakukan aktivitas kehidupannya.

Kemandirian anak Difabel Intelektual dapat berhasil dan maksimal apabila mendapatkan dukungan dari berbagai pihak. Selain itu, program bina diri yang efektif juga membawa peran penting bagi anak Difabel Intelektual agar ia mampu berlatih mandiri. Perlunya pemahaman kemandirian sejak dini

pada anak Difabel Intelektual merupakan hal mutlak yang harus ia dapatkan agar kelak ia mampu melakukan aktivitasnya sendiri dan mengurangi ketergantungan kepada orang lain. Kemandirian anak Difabel Intelektual akan meningkat jika ia mampu mengikuti bina diri secara optimal.

Terdapat beberapa penelitian yang membahas mengenai program bina diri bagi anak Difabel Intelektual. Feny Tri Nandyani (Nandyani, 2019) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa dalam Bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri bertujuan untuk membantu anak untuk menjadi mandiri, bertanggung jawab, dan mampu bersosialisasi. Sri Handayani (Handayani, 2009) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa kemandirian siswa dalam pembelajaran bina diri dari siklus ke siklus mengalami peningkatan.

Bina diri adalah kemampuan untuk mengurus, merawat, dan menolong diri sendiri. Bina diri yang diterapkan di Yayasan Anugerah Colomadu diperuntukkan bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) yang tinggal di panti tersebut. Tujuannya adalah agar ABK dapat hidup mandiri dan beradaptasi dengan lingkungannya.

Yayasan Anugerah Colomadu merupakan yayasan yang memberikan wadah untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang kurang mampu. Yayasan ini memberikan pembelajaran dan pelatihan untuk anak-anak berkebutuhan khusus agar mereka bisa mandiri dan menyesuaikan lingkungan disekitarnya. Yayasan anugerah colomadu juga memiliki SLB dimana sekolah tersebut diberi nama SLB Anugerah. SLB ini didirikan guna memberikan ruang untuk

anak-anak berkebutuhan khusus yang tidak mampu membiayai sekolahnya. Namun yang akan penulis teliti hanya fokus pada Yayasan Anugerah Colomadu.

Peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai bina diri kemandirian bagi anak Difabel Intelektual di Yayasan Anugrah Colomadu ialah karena pentingnya melatih kemandirian bagi anak Difabel Intelektual, terlebih Yayasan Anugrah Colomadu sendiri memiliki keseriusan dalam melakukan bina diri kemandirian bagi anak Difabel Intelektual. Penulis memilih anak Difabel Intelektual karena memiliki kelainan dalam perkembangan mental yang disebabkan rendahnya kecerdasan yang sangat berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Anak Difabel Intelektual memiliki berbagai kekurangan, dimana kekurangan tersebut salah satunya kemampuan merawat diri sendiri. Bina diri dapat membantu anak difabel intelektual untuk menjadi mandiri dalam memenuhi kebutuhan dasar diri sendiri, seperti makan, minum, berpakaian, dan menjaga kebersihan diri. Selain itu, bina diri juga dapat membantu anak difabel intelektual untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “ Implementasi Bina Diri Dalam Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak Difabel Intelektual Di Yayasan Anugerah Colomadu ”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Masih terjadi diskriminasi terhadap anak difabel intelektual dalam masyarakat
2. Stigma negatif terhadap anak difabel intelektual masih terjadi di masyarakat
3. Anak difabel intelektual mengalami hambatan dalam bersosialisasi
4. Anak difabel intelektual mengalami kesulitan dalam merawat diri
5. Anak difabel intelektual mengalami kesulitan dalam berkomunikasi
6. Kurangnya pengetahuan tentang anak difabel intelektual sehingga mengalami kesulitan dalam penanganannya.

C. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi penelitiannya pada implementasi bina diri yang berfokus pada merawat diri karena hal ini merupakan aspek penting yang dapat mendukung kemandirian anak difabel intelektual. Peneliti ingin mengetahui bagaimana implementasi bina diri yang berfokus pada merawat diri dapat membantu anak difabel intelektual untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka sendiri, seperti makan, minum, berpakaian, dan menjaga kebersihan diri.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disusun rumusan masalah

1. Bagaimana implementasi bina diri dalam mengembangkan kemandirian anak difabel intelektual di Yayasan anugerah colomadu?

2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat implementasi bina diri dalam mengembangkan kemandirian anak difabel intelektual di Yayasan anugerah colomadu

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan bina diri dalam mengembangkan kemandirian pada anak Difabel Intelektual Di Yayasan Anugerah Colomadu dan faktor pendukung serta penghambatnya.

F. Manfaat Penelitian

1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan serta pemahaman yang lebih mendalam mengenai penerapan bina diri dalam meningkatkan tingkat kemandirian anak difabel intelektual. Harapannya, informasi yang dihasilkan dapat memberikan manfaat signifikan bagi praktisi serta akademisi dalam bidang Bimbingan Konseling Islam.

2 Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai bina diri untuk mengembangkan kemandirian anak Difabel Intelektual.

b. Bagi Yayasan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi Yayasan Anugerah Colomadu.

c. Bagi Keluarga yang Memiliki Anak Difabel Intelektual

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan keluarga mengenai bina diri untuk mengembangkan kemandirian anak Difabel Intelektual.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Bina Diri

1 Pengertian Bina Diri

Bina diri adalah program khusus yang diberikan kepada anak difabel intelektual untuk mengembangkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan dasar diri sendiri, seperti makan, minum, berpakaian, dan menjaga kebersihan diri. Program ini juga dapat membantu anak difabel intelektual untuk mengembangkan kemampuan bersosialisasi dan berinteraksi dengan orang lain., *self-care, self-help, self-realizatin, activity of daily living*. (Busani, 2012). Self-help skill meneurut Wwallin dan Harbor adalah Keterampilan menolong diri sendiri adalah keterampilan yang dapat membantu seseorang untuk hidup tanpa bergantung pada orang lain. Keterampilan ini meliputi berbagai aspek kehidupan, seperti perawatan diri, pengelolaan diri, dan sosialisasi.. (Ni luh putri, 2014).

(Ardiyanto, 2014) Bina diri adalah upaya untuk mengembangkan diri individu, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, melalui pendidikan yang diberikan oleh keluarga, sekolah, dan masyarakat. Tujuannya adalah agar individu dapat mencapai kemandirian dan terlibat secara memadai dalam kehidupan sehari-hari..

Menurut Maria J Wantah 2007 : 37 (Ardiyanto, 2014) Bina diri adalah program pendidikan yang dirancang khusus untuk anak difabel intelektual agar mereka dapat menjadi mandiri dan berdayaguna dalam

kehidupan sehari-hari, Keterampilan mengurus diri sendiri adalah salah satu aspek penting dalam kemandirian anak difabel intelektual. Keterampilan ini meliputi berbagai hal, seperti membersihkan diri, makan, minum, menggunakan toilet, berpakaian, dan memilih pakaian yang cocok. Orang tua, guru, atau tenaga profesional lainnya dapat membantu anak difabel intelektual untuk belajar keterampilan ini.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa bina diri merupakan suatu usaha dalam membangun kemampuan yang dimiliki anak Difabel Intelektual seperti mengurus diri dan kegiatan sehari-hari tanpa membutuhkan bantuan dari orang lain sehingga terwujudnya kemandirian.

2 Tujuan Bina Diri

Salah satu mata pelajaran khusus yang diberikan kepada anak-anak dengan gangguan mental atau gangguan kognitif adalah bina diri. Program ini bertujuan untuk membantu anak-anak memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri tanpa bergantung pada orang lain. (Choiroh Ummal, 2020)

Hasan dalam (Aulia Tiara, 2017) Adapun tujuan program khusus bina diri bagi anak Difabel Intelektual ialah:

- a. Meningkatkan kemampuan anak difabel intelektual dalam tatalaksana pribadi seperti mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri).
- b. Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak Difabel Intelektual dalam berkomunikasi.

- c. Menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan anak Difabel Intelektual dalam hal sosialisasi.

Dengan adanya tujuan bina diri ini anak diharapkan mampu dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti merawat diri, menolong diri, mengurus diri, berkomunikasi dan bersosialisasi tanpa bantuan orang lain. Tentu saja tujuan bina diri akan tercapai jika adanya dukungan dari lingkungan dan kegiatan bina diri dilakukan secara berulang-ulang agar anak dapat membentuk sebuah kebiasaan. Dengan begitu anak difabel intelektual tidak bergantung dengan orang lain dan mampu hidup mandiri

3 Prinsip Bina Diri

Secara umum, pelaksanaan pengembangan diri melibatkan penilaian untuk menemukan apa yang telah dicapai dan belum dicapai oleh anak dalam berbagai aspek, serta menemukan kebutuhan-kebutuhan mereka seperti keamanan, keterampilan dalam bersikap, kemampuan mandiri, kepercayaan diri, penanaman nilai-nilai tradisional yang berlaku, kesesuaian dengan tahapan perkembangan, penyesuaian alat dan teknik, serta analisis tugas. Ketika mengembangkan diri anak yang memiliki disabilitas intelektual, terdapat pedoman tambahan yang harus diperhatikan. :

- a. Prinsip dasar pengembangan diri melalui pendekatan fungsional mengarah pada pemberian layanan berupa latihan yang memfokuskan pada fungsi otot dan sendi, bertujuan untuk meningkatkan kinerja dan gerakan otot secara efisien..

- b. Prinsip pengembangan diri yang bersifat suportif mencakup latihan atau pengarahan yang bertujuan untuk meningkatkan semangat dan keyakinan diri. Tujuannya adalah untuk menanamkan kepercayaan diri dan memotivasi individu sehingga mereka yakin bahwa kelemahan yang dimiliki tidak menghalangi kemampuan untuk meraih prestasi.
- c. Prinsip evaluasi dalam pengembangan diri mengacu pada kegiatan layanan atau bimbingan yang menggunakan standar perkembangan atau kemampuan yang dianggap normal sebagai acuan.
- d. Prinsip Activity Daily Living menekankan pada latihan atau arahan yang berfokus pada semua kegiatan yang dapat dilakukan dalam rutinitas sehari-hari, dari saat bangun tidur hingga kembali tidur di malam hari. (Sari. D. P, 2018)

Prinsip bina diri berperan penting bagi anak difabel intelektual dalam membangun kemandiriannya. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut dalam fungsi bina diri bagi anak difabel intelektual.

4 Ruang Lingkup Pengembangan Bina Diri

Menurut Indrajati Sidi (2002) Program bina diri adalah program yang bertujuan untuk membantu anak mengembangkan potensinya secara optimal dan hidup lebih mandiri. Program ini dilaksanakan secara berkesinambungan agar anak dapat mencapai tujuannya dengan lebih efektif. Adapun ruang lingkup program bina diri, antara lain :

- a. Merawat diri adalah kegiatan sehari-hari yang penting untuk menjaga kesehatan fisik dan mental. Kegiatan ini meliputi makan dan minum yang sehat, menjaga kebersihan tubuh, dan menjaga kesehatan diri.
- b. Mengurus diri adalah kegiatan sehari-hari yang penting untuk menjaga penampilan dan kerapian diri. Kegiatan ini meliputi berpakaian, merawat rambut, dan menjaga kebersihan kamar.
- c. Menolong diri adalah kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini meliputi memecahkan masalah, membuat keputusan, dan mengambil tindakan.
- d. Komunikasi adalah kemampuan untuk menyampaikan dan memahami informasi. Kemampuan ini meliputi berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis.
- e. Sosialisasi dan adaptasi adalah kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Kemampuan ini meliputi bekerja sama, mengikuti aturan, dan menyelesaikan konflik.
- f. Penguasaan pekerjaan adalah kemampuan untuk melakukan pekerjaan dengan baik. Kemampuan ini meliputi keterampilan teknis, keterampilan sosial, dan keterampilan berpikir kritis.
- g. Pendidikan seks adalah pembelajaran tentang aspek-aspek seksualitas manusia. Pendidikan ini meliputi perbedaan jenis

kelamin, kesehatan reproduksi, dan hubungan seksual (Alphiradiansyah, 2020).

Ruang lingkup bina diri berorientasi pada kebutuhan anak difabel intelektual dengan mengembangkan ketrampilan dan kecakapan hidup. Ruang lingkup bina diri ini disusun dengan tingkatan materi yang sesuai dengan kebutuhan anak difabel intelektual.

5 Fungsi Bina Diri

Peran utama dari pengembangan bina diri pada anak yang memiliki disabilitas intelektual sangat penting dalam upaya membangun kemandirian mereka. Diperlukan upaya lanjutan dalam mengembangkan fungsi bina diri guna memberikan dukungan yang lebih baik bagi keberhasilan pembelajaran bina diri. Berikut adalah beberapa fungsi penting dari bina diri pada anak yang memiliki disabilitas intelektual:

- 1) Menanamkan pengetahuan tentang tata cara mengurus diri sendiri, seperti cara mandi, berpakaian, makan, dan menggunakan toilet. Pengetahuan ini penting untuk dimiliki oleh anak difabel intelektual agar dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan mandiri.
- 2) Meningkatkan keterampilan mengurus diri sendiri, seperti keterampilan motorik halus dan kasar. Keterampilan ini penting untuk dimiliki oleh anak difabel intelektual agar dapat melakukan aktivitas sehari-hari dengan lancar dan aman.
- 3) Mengembangkan kebiasaan mengurus diri sendiri, seperti kebiasaan menjaga kebersihan diri dan lingkungan. Kebiasaan ini penting untuk dimiliki oleh anak difabel intelektual agar dapat hidup sehat dan nyaman.
- 4) Mengembangkan kemampuan dalam penyesuaian diri, seperti kemampuan berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan sekitar. Kemampuan ini penting untuk dimiliki oleh anak difabel intelektual agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya dan menjalani kehidupannya secara mandiri.

Selain fungsi-fungsi yang disebutkan sebelumnya, pembelajaran bina diri juga memberikan fungsi-fungsi lain, yaitu:

1. Meningkatkan harga diri anak difabel intelektual. Anak difabel intelektual sering kali memiliki harga diri yang rendah karena keterbatasan kemampuannya. Pembelajaran bina diri dapat membantu anak difabel intelektual mengembangkan kemampuannya sehingga dapat meningkatkan harga dirinya.
2. Meningkatkan kepercayaan diri anak difabel intelektual. Kepercayaan diri merupakan hal yang penting untuk keberhasilan dalam hidup. Pembelajaran bina diri dapat membantu anak difabel intelektual mengembangkan kepercayaan dirinya sehingga dapat menghadapi tantangan dalam hidup.
3. Mengembangkan pribadi yang kuat anak difabel intelektual. Pribadi yang kuat dapat membantu anak difabel intelektual menghadapi berbagai kesulitan dalam hidup. Pembelajaran bina diri dapat membantu anak difabel intelektual mengembangkan pribadi yang kuat melalui berbagai kegiatan, seperti belajar memecahkan masalah, mengelola emosi, dan mengambil keputusan.
4. Mengembangkan kemampuan untuk melakukan pekerjaan tertentu. Anak difabel intelektual juga memiliki potensi untuk bekerja. Pembelajaran bina diri dapat membantu anak difabel intelektual mengembangkan kemampuannya sehingga dapat bekerja secara mandiri.
5. Menyembuhkan gangguan atau sakit pada diri anak baik secara fisik maupun psikis. Pembelajaran bina diri dapat membantu anak difabel

intelektual mengatasi berbagai gangguan atau sakit, baik secara fisik maupun psikis. Hal ini karena pembelajaran bina diri dapat membantu anak difabel intelektual mengembangkan kemampuannya dan meningkatkan kualitas hidupnya secara keseluruhan. (Basuni, 2012).

Dengan adanya fungsi bina diri pada anak difabel intelektual dapat membangun kemandirian dan dapat menunjang keberhasilan dalam pembelajaran bina diri. Dengan fungsi bina diri, mereka perlahan akan menjalankan kebiasaan yang positif, dan akan membawa mereka lebih percaya diri.

6 Teknik Pembelajaran Bina Diri

Dalam mengajarkan suatu tingkah laku atau keterampilan pada anak difabel intelektual, perlu diperhatikan beberapa teknik, yaitu:

- a. Menunjukkan contoh (modeling), yaitu memberikan contoh kepada anak tentang apa yang harus dilakukan.
- b. Memberikan petunjuk atau dorongan (prompting), yaitu memberikan petunjuk atau dorongan kepada anak untuk membantunya memahami apa yang harus dilakukan.
- c. Mengurangi petunjuk atau dorongan (fading), yaitu mengurangi petunjuk atau dorongan secara bertahap seiring dengan keberhasilan anak.

d. Membagi kegiatan menjadi beberapa tahapan (shaping), yaitu membagi kegiatan menjadi beberapa tahapan, dimulai dari yang mudah ke yang sulit. (Astati : 2011) dalam (Minarwati, n.d.)

Anak difabel intelektual memiliki karakteristik yang berbeda-beda sehingga perlunya teknik pembelajar bina diri agar anak mudah menerima pembelajaran bina diri dan memudahkan bagi para pembina dalam melaksanakan kegiatan bina diri.

Teknik pembelajaran bina diri merupakan rangkaian cara, yang digunakan didalam mendidik anak difabel intelektual dikarenakan semua kegiatan yang diterapkan untuk anak difabel intelektual, sangat mempengaruhi perkembangan anak.

7 Materi Bina Diri

Biasanya, materi pembelajaran bina diri disesuaikan dengan kemampuan individu anak, mempertimbangkan tahap pertumbuhan, perkembangan, usia, dan kondisi fisiknya. Pendekatan ini memastikan bahwa materi yang disampaikan dalam pembelajaran bina diri cocok dengan kemampuan anak, memungkinkan mereka untuk belajar dengan efektif. (Basuni, 2012) Berikut materi bina diri :

a. Bidang penampilan diri

- 1) Merawat kebersihan tubuh, termasuk melakukan mandi dan menjaga kebersihan gigi, merupakan aspek penting dalam menjaga kesehatan dan kenyamanan diri.

- 2) Merawat penampilan, seperti membersihkan dan merapikan rambut, serta menggunakan produk kecantikan seperti bedak, adalah cara untuk meningkatkan penampilan diri.
- 3) Memilih serta mengenakan pakaian yang cocok dengan situasi dan kondisi cuaca merupakan hal yang krusial dalam menjaga kenyamanan dan kesehatan tubuh.
- 4) Membentuk kebiasaan berperilaku yang baik dan sopan dalam berinteraksi merupakan hal yang krusial dalam membangun hubungan yang positif dengan orang lain.
- 5) Pemeliharaan pakaian adalah hal yang penting untuk menjaga pakaian agar tetap bersih dan rapi.
- 6) Perbaikan pakaian yang sederhana adalah hal yang dapat dilakukan untuk menghemat biaya dan menjaga pakaian agar tetap awet.
- 7) Sikap duduk yang pantas dan sopan waktu makan dan waktu dikelas adalah hal yang penting untuk menjaga kesehatan dan menunjukkan sopan santun.
- 8) Cara berbicara, cara berjalan, dan cara bertamu adalah hal yang penting untuk menjaga kesan yang baik kepada orang lain.

Bidang penampilan diri diberikan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan dalam hal kerapian dan kebersihan diri. Materi penampilan diri diberikan sesuai dengan tingkat kemampuan anak agar dapat dipelajari dengan efektif. Materi tersebut juga diberikan secara bertahap agar anak dapat menguasainya dengan baik.

Hal positif yang akan diterapkan, memang tidak seponan didapatkan dan difahami oleh anak difabel intelektual, akan tetapi dengan melakukan hal baru, mengajari, membimbing, dan memberikan contoh akan sangat cepat bagi anak difabel intelektual untuk mengetahui dan meniru kegiatan yang dicontohkan untuk mereka sendiri.

b. Bidang makan dan minum

- 1) Anak perlu memahami pentingnya keterkaitan antara makanan dengan kesehatan, sehingga mereka dapat membuat pilihan makanan yang sehat untuk dikonsumsi.
- 2) Anak perlu mempelajari keterampilan menyiapkan nasi dan memasak berbagai hidangan sebagai bagian penting dari belajar mandiri dalam urusan memasak.
- 3) Anak perlu belajar cara menyediakan makanan dan minuman sederhana untuk diri mereka sendiri sebagai langkah penting dalam memenuhi kebutuhan gizi mereka.
- 4) Anak perlu mempelajari bagaimana mengatur meja makan dengan baik sebagai bagian penting dalam menciptakan suasana makan yang menyenangkan dan nyaman.
- 5) Anak perlu memahami pentingnya tata cara makan yang baik dan sopan sebagai upaya untuk menjaga etika dan perilaku yang baik.
- 6) Penting bagi anak untuk mempelajari cara penyimpanan makanan agar mereka dapat menjaga kualitasnya dengan menyimpannya dalam wadah yang bersih dan tertutup.

- 7) Anak perlu memahami pentingnya menjaga kebersihan peralatan makan dan minum sebagai langkah untuk menjaga kesehatan mereka.
- 8) Anak perlu mempelajari cara yang tepat dalam mengatur dan menyimpan peralatan makan dan minum guna menjaga kebersihan serta tata ruang dapur yang teratur dan rapi.

Materi makan dan minum menjadi materi yang penting karena materi ini merupakan ketrampilan dasar yang harus dikuasai anak difabel intelektual. Kegiatan positif yang menjadikan anak difabel intelektual sangat mudah meniru, karena mereka mendapatkan contoh secara langsung dan mereka mendapatkan rutinan kegiatan yang selalu diawasi.

c. Bidang kesehatan lingkungan

- 1) Membangun kesadaran akan tanggung jawab terhadap kebersihan.
- 2) Merawat kebersihan di lingkungan rumah, sekolah, ruang kelas, dan sekitarnya.
- 3) Memperkenalkan lembaga-lembaga yang bertanggung jawab dalam mengurus kesehatan masyarakat.

Selain aspek-aspek pokok dalam merawat kehidupan pribadi, pendekatan ini juga memperkenalkan pengembangan di sekitar anak. Ini penting dalam mengajarkan anak tentang keterampilan sosial, seperti pemahaman terhadap lingkungan sekitarnya.

d. Bidang keuangan meliputi

- 1) Pengertian tentang nilai uang.
- 2) Pemakaian uang yang baik dan benar.
- 3) Mengajarkan menabung.

Pengetahuan tentang keuangan memiliki peranan penting dalam kehidupan karena merupakan aspek sosial yang terlibat dalam berbagai transaksi jual-beli. Sehingga anak dapat memahami fungsi jual beli dan mudah melakukan transaksi apabila anak ingin berkegiatan di luar lingkungan.

e. Bidang pemeliharaan anak kecil, meliputi :

- 1) Memberikan bantuan kepada ibu dalam merawat adik.
- 2) Memberikan pertolongan kepada adik saat waktu makan.
- 3) Merubah pakaian adik.

Materi pembelajaran bina diri bagi anak Difabel Intelektual tidak terlepas dari prinsip-prinsip pembelajaran yaitu dari yang mudah ke tingkat yang sulit/sukar dan dalam pengembangan materi dengan melihat kemampuan anak, sehingga materi yang diberikan disesuaikan dengan kondisi anak

8 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Bina Diri

Menurut Dewa Ketut Sukardi (1999 : 21) dalam (Handayani Sri, 2009), faktor-faktor yang mempengaruhi bina diri dibagi menjadi dua :

a. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu, meliputi :

- 1) Faktor non sosial, merupakan faktor yang timbul bukan dari manusia, diantaranya ada keadaan alam dan keadaan waktu.
 - 2) Faktor sosial. Faktor yang timbul dari lingkungan atau manusia disekitarnya, diantaranya ada faktor keluarga, sekolah dan masyarakat.
- b. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam individu, meliputi :
- 1) Faktor fisiologis, faktor yang berasal dari kesehatan jasmani
 - 2) Faktor psikologis, faktor yang berasal dari kondisi pribadi , diantaranya perhatian, pengamatan, ingatan, kemampuan pembawaan, inteligensi, dan motivasi.

Dari urian diatas disimpulkan bahwa dalam pelaksanaan bina diri terdapat faktor eksternal dan faktor internal. Faktor tersebut dapat mempengaruhi dalam pembelajaran bina diri untuk mengembangkan kemandirian.

B. Kemandirian

1 Pengertian Kemandirian

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kemandirian diartikan sebagai kemampuan untuk melakukan sesuatu tanpa bantuan dari orang lain. Pentingnya mengajarkan dan melatih kemandirian sejak usia dini, khususnya saat anak sudah memasuki tahap balita. Pada fase ini, anak mulai banyak berinteraksi dengan orang lain, sehingga menjadi waktu yang tepat untuk mengajak anak berinteraksi sosial sambil membentuk dan melatih kemandiriannya.

Hasan Basari (Alphiradiansyah, 2020) Kemandirian dalam konteks psikologis dan mental mengacu pada kemampuan seseorang untuk membuat keputusan atau melakukan tugas tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Ini mencerminkan kemampuan melakukan hal-hal secara mandiri atau dengan sedikit arahan, disesuaikan dengan tahapan perkembangan individu. perkembangan anak. Kemandirian diharapkan dapat dikuasai dengan mudah dan tertanam kuat dalam diri anak.

Kemandirian mencakup kapasitas seseorang untuk memegang tanggung jawab atas kehidupannya. Ini juga melibatkan kemampuan mengatur dan mengelola pikiran serta tindakan sendiri, tanpa ketergantungan emosional pada orang lain. (Sa'diyah, 2017)

Menurut Astiti, Kemandirian adalah kemampuan anak untuk melakukan berbagai hal sendiri, termasuk aktivitas yang berkaitan dengan kebutuhan pribadi maupun kegiatan sehari-hari, tanpa bergantung pada orang lain. (Nandayani, 2019). Sutari Imam Barnadib menggambarkan kemandirian sebagai kemampuan untuk mengambil inisiatif, menghadapi tantangan, memiliki keyakinan diri, serta melakukan tindakan tanpa memerlukan bantuan dari orang lain.

Diane Trister Dogade menyatakan bahwa kemandirian anak tercermin dalam kebiasaan dan kemampuan fisiknya, tingkat percaya diri, tanggung jawab, disiplin, keterampilan sosial, kecenderungan untuk berbagi, dan kemampuan dalam mengelola emosi. (Komala, 2015).

Kemandirian merupakan aspek penting dari kepribadian manusia yang sangat memengaruhi cara seseorang menjalani kehidupannya dengan sukses. Pembentukan kemandirian perlu dimulai sejak dini karena tidak muncul secara tiba-tiba. Ada beberapa faktor, baik internal seperti kondisi fisik dan psikologis, maupun eksternal seperti lingkungan, kasih sayang, pola asuh dari keluarga, dan pengalaman hidup, yang mendukung perkembangan kemandirian anak. Anak dengan disabilitas intelektual mungkin tidak mendapatkan intervensi yang berkelanjutan dari lingkungannya, yang dapat memperlambat proses perkembangan kemandiriannya. (O. A. Sari & Santy, 2016).

Heru Sriyono berpendapat bahwa kemandirian mencerminkan jenis kecerdasan atau kebijaksanaan. Seseorang yang mandiri mampu membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab atas pilihannya. Kemandirian yang umum dikenal mencakup aktivitas sehari-hari seperti makan, mandi, berpakaian, mengenakan sepatu, dan lainnya secara mandiri. Oleh karena itu, harapannya adalah agar anak dengan disabilitas intelektual juga mampu merawat dirinya sendiri dan memikul tanggung jawab atas tindakannya. (Nandayani, 2019).

Membangun rasa tanggung jawab pada anak difabel intelektual dapat dilakukan dengan memberikan kesempatan untuk menyelesaikan tugas-tugas ringan di rumah, di lingkungan sekitar, dan di sekolah yang sesuai dengan kemampuannya. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengasah keterampilan secara mandiri tanpa harus bergantung pada bantuan orang

lain, yang pada akhirnya akan meningkatkan rasa percaya diri mereka. (Kurniawati, 2014).

Dari penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa kemandirian merujuk pada kemampuan seseorang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari atas dorongan internal tanpa ketergantungan pada orang lain. Bagi anak difabel intelektual, kemandirian diartikan sebagai kemampuan mereka dalam merawat diri sendiri tanpa memerlukan bantuan eksternal.

2 Tahapan Kemandirian

Kemandirian bukanlah sesuatu yang secara otomatis ada pada setiap individu, sehingga terdapat proses atau langkah-langkah tertentu dalam mencapai kemandirian (Briliana K, 2022) . Tahapan-tahapan kemandirian bisa digambarkan sebagai berikut :

- a. Tahapan awal melibatkan pengaturan kehidupan pribadi, seperti melakukan aktivitas makan, mandi, mencuci, menyikat gigi, dan berpakaian sendiri.
- b. Tahapan ketiga melibatkan penanganan tugas-tugas rumah dan menanggung tanggung jawab terhadap pekerjaan rumah.
- c. Tahapan ketiga melibatkan kemampuan mengurus tugas-tugas rumah dan bertanggung jawab atas pekerjaan rumah tangga.
- d. Tahapan keempat melibatkan kemampuan mengelola diri di luar rumah, seperti dalam konteks sekolah dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

- e. Tahap keempat mencakup kemampuan mengatur diri di luar rumah, termasuk dalam konteks sekolah dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Dengan adanya tahapan kemandirian dengan berbagai tingkatan yang berbeda dapat mengembangkan kemandirian anak difabel intelektual. Semakin bertambah tahapannya semakin anak bisa melakukan segala aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain.

3 Ciri-ciri Kemandirian

Menurut Sutardi (1994:3) (Handayani, 2009) seseorang memiliki kemandirian yang tinggi apabila di dalam dirinya terdapat “*Activity of Daily Living*” sedangkan menurut Chabib Thoha dalam (Alphiradiansyah, 2020) ciri dan sikap mandiri dirumuskan dalam tujuh point, diantaranya :

- a. Memiliki kemampuan berpikir secara kritis, kreatif, dan inovatif.
- b. Tidak mudah dipengaruhi oleh pendapat orang lain.
- c. Menghadapi masalah tanpa melarikan diri atau menghindar.
- d. Mengatasi masalah dengan pemikiran yang mendalam.
- e. Mampu menyelesaikan masalah tanpa memerlukan bantuan orang lain ketika dihadapkan pada situasi sulit.
- f. Tidak merasa rendah diri jika harus berbeda dengan orang lain. Berusaha bekerja dengan penuh ketakutan, kedisiplinan, dan bertanggung jawab tindakannya sendiri.

Karakteristik kemandirian yang telah disebutkan berlaku bagi individu dengan kondisi yang normal. Namun, bagi anak yang mengalami

Difabel Intelektual, sulit untuk mengharapkan kemampuan berpikir kritis seperti individu normal atau mengembangkan aspek kepribadian secara independen. Hal ini karena kemampuan intelektual anak Difabel Intelektual berada di bawah rata-rata dan kapasitas berpikirnya sangat terbatas. Oleh karena itu, konsep kemandirian bagi anak Difabel Intelektual disesuaikan dengan kondisi dan kemampuannya..

Anak Difabel Intelektual dapat menjadi mandiri dengan cara menangani kebutuhan dirinya sesuai dengan kapasitasnya, memiliki rasa tanggung jawab, menyelesaikan tugas-tugas yang sederhana, dan dapat berinteraksi dengan masyarakat untuk mengembangkan keterampilannya. (Kurniawati, 2014).

Menurut Havighurst dalam sa'diyah (2017 : 37 -39) (Briliana K, 2022) ada empat dimensi kemandirian anak yaitu :

- a. Kemandirian dalam hal fisik terkait dengan kemampuan anak untuk melakukan tugas-tugas sederhana saat merawat dirinya tanpa memerlukan bantuan.
- b. Kemandirian emosional terjadi saat anak dapat melewati berbagai perasaan, terutama yang jelek seperti ketakutan dan kesedihan, dan merasakan nyaman dan aman terhadap dirinya sendiri tanpa ketergantungan pada kehadiran orang lain di sekitarnya.
- c. Kemampuan sosial tercermin dalam kemampuan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar, seperti kesabaran dalam

menunggu giliran dan kemampuan bergantian saat bermain. Anak mampu berkomunikasi dengan anak lain atau orang dewasa.

- d. Kemampuan intelektual tercermin dari kemampuan anak dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Oleh karena itu, salah satu elemen yang memengaruhi peningkatan kemandirian anak dengan disabilitas intelektual adalah seberapa sering mereka mengikuti program pengembangan diri. Hal ini berkaitan dengan durasi dan kesempatan bagi anak dengan disabilitas intelektual untuk menerima materi, serta keberlanjutan program untuk membiasakan mereka dalam lingkungan belajar.

Menurut Yuyun dalam Yualini (2010 : 13) dimensi dan bentuk kemandirian anak, yaitu :

- a. Kemandirian dalam segi fisik mengacu pada kapasitas individu untuk merawat diri sendiri.
- b. Kemandirian psikologis, terutama aspek sosial dan emosional, mencakup kemampuan membuat keputusan dan menyelesaikan masalah. Contohnya, seorang anak yang nyaman saat masuk ke dalam kelas karena dapat mengendalikan diri, mampu berinteraksi dengan orang lain secara mandiri sebagai individu, bukan hanya bergantung pada orang tua atau pengasuhnya. Kemandirian fisik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian psikologis.

4 Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

Pengaruh yang diterima sejak awal dalam kehidupan merupakan langkah awal menuju pola perilaku yang diinginkan. Banyak jenis perilaku yang menjadi faktor penentu dalam membentuk kemandirian. Menurut Djisman S. dan Pardede (1997 : 97) (Handayani, 2009) faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian dibagi menjadi dua, yaitu :

a. Faktor dari dalam individu

Faktor internal pada individu terbagi menjadi kondisi fisik dan mental. Kondisi fisik merujuk pada keadaan jasmani individu, sementara kondisi mental merujuk pada keadaan kejiwaan individu. Dalam konteks pengaruh terhadap kemandirian anak Difabel Intelektual, kondisi mental yang memiliki dampak adalah kecerdasan, motivasi, dan sikap.

b. Faktor dari luar individu

Faktor dari luar individu meliputi faktor sosial dan non sosial. Faktor sosial adalah faktor yang berhubungan dengan manusia lainnya, sedangkan faktor non sosial adalah faktor yang berhubungan dengan situasi dan kondisi di lingkungan.

5 Upaya meningkatkan kemandirian

Pada intinya, upaya untuk meningkatkan kemandirian anak adalah dengan memberikan peluang bagi mereka untuk terlibat dalam beragam aktivitas. Semakin banyak peluang yang diberikan, semakin terampil anak akan menjadi dan dapat mengembangkan keterampilannya, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri mereka. Maka dari itu, langkah-

langkah yang bisa diambil untuk mengembangkan kemandirian anak adalah sebagai berikut:

- a. Anak disupport supaya mau berkegiatan sehari-hari yang ia jalani, seperti mandi, gosok gigi, makan, bersisir, dan berpakaian.
- b. Anak diberikan waktu dalam menentukan keputusan sendiri, seperti memilih baju yang akan dipakai.
- c. Anak diberikan waktu bermain sendiri, sehingga terlatih untuk mengembangkan ide dan berpikir untuk dirinya. Agar tidak terjadi kecelakaan saat anak bermain sendiri, maka perlu atur ruangan tempat bermain sehingga tidak ada yang membahayakan.
- d. Biarkan anak mengerjakan segala sesuatu sendiri walaupun sering membuat kesalahan.
- e. Support anak untuk mengungkapkan perasaan serta idenya (Lestari, 2018).

Dengan pemberian upaya kemandirian terhadap anak difabel intelektual akan tercapainya kemandirian di dalam diri mereka. Anak difabel intelektual diberikan kebebasan dalam melakukan segala sesuatu namun tetap dalam pengawasan, dengan begitu anak difabel intelektual bisa percaya diri dalam segala melakukan aktivitas dan bertahap akan meningkatkan kemandirian tanpa bantuan orang lain.

C. Anak Difabel Intelektual

1 Pengertian

Difabel Intelektual Istilah "Difabel Intelektual" berasal dari kata 'tuna' yang berarti "kurang" dan 'grahita' yang berarti "pikiran". Istilah ini merujuk pada kondisi yang serupa dengan "Retardasi Mental" atau "Mental Retardation," yang mengindikasikan keterbelakangan mental. Menurut Delphie (2006:15), anak Difabel Intelektual adalah anak dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Selain itu juga mengalami hambatan terhadap perilaku adaptif selama perkembangan hidupnya dari 0 hingga 18 tahun. Murid Difabel Intelektual yang ringan memiliki tingkat intelegensi berkisar antara 68-52 menurut Binet dan 69-55 menurut skala Wechsler (WISC) (Somantri, 2007:106). Penetapan dalam Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 sangat penting bagi anak Difabel Intelektual karena menegaskan bahwa mereka seharusnya mendapatkan peluang yang sama seperti anak-anak normal lainnya dalam hal pendidikan dan pengajaran. Dengan pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka, diharapkan potensi yang dimiliki anak-anak Difabel Intelektual dapat berkembang secara optimal. Hal ini bertujuan untuk mencegah mereka terpinggirkan dalam komunitas anak normal. Kendati mereka memiliki keterbatasan dalam berpikir, tak dapat disangkal bahwa mereka mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungannya.

Anak Difabel Intelektual, sebagai salah satu individu dengan kebutuhan khusus, mengalami berbagai keterbatasan. Salah satunya adalah

dalam kemampuan merawat diri mereka sendiri, hal ini disebabkan oleh tingkat kecerdasan yang rendah. Keterbatasan kecerdasan ini menyebabkan anak-anak Difabel Intelektual tidak mampu melakukan tindakan yang dapat membantu diri mereka sendiri. Dalam lingkungan masyarakat yang umum, perilaku anak-anak Difabel Intelektual akan berbeda dengan anak-anak lainnya. Anak dengan cacat mental memiliki beberapa karakteristik khusus yang perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi orang normal saat mereka menunjukkan perilaku yang berbeda dari kebanyakan orang di sekitarnya. Sebagai contoh, anak-anak pada umumnya memiliki kemampuan untuk memegang sendok dan membawanya ke mulut untuk makan sesuai dengan perkembangannya.

Mereka tidak memerlukan bantuan dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan perawatan diri. Namun, anak-anak Difabel Intelektual mengalami keterlambatan dalam melaksanakan tugas-tugas sehari-hari, bahkan hingga dewasa. Mereka memiliki keterbatasan dalam kapasitas belajar, terutama dalam hal-hal yang bersifat abstrak. Proses pembelajaran mereka lebih cenderung menggunakan metode hafalan daripada pemahaman. Dalam interaksi sosial, mereka kesulitan dalam mengurus, merawat, dan mengendalikan diri. Mereka cenderung berinteraksi dengan teman seumurannya yang lebih muda dan menghadapi kesulitan dalam bersaing dengan temannya.

Difabel Intelektual dibagi menjadi tiga tingkatan: ringan, sedang, dan berat. Melihat kondisi ketidaksempurnaan yang dialami anak-anak Difabel

Intelektual, sebagai sesama manusia, timbul kesadaran untuk memberikan bantuan dan perhatian kepada mereka. Kita diharapkan saling membantu dalam menangani anak-anak Difabel Intelektual karena itulah esensi dari solidaritas sesama manusia.

Difabel Intelektual ialah Anak dengan Difabel Intelektual memiliki kecerdasan yang berada di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan dalam kecerdasan serta kesulitan dalam berkomunikasi sosial (Atmaja, 2018). Mereka mengalami hambatan dalam perkembangan mental dan kecerdasan, yang berpengaruh pada kemampuan kognitif dan perilaku adaptif mereka. Hal ini tercermin dalam kesulitan mereka dalam fokus, fluktuasi emosi yang tidak stabil, kecenderungan untuk menyendiri dan berdiam diri, serta sensitivitas terhadap cahaya dan hal-hal lainnya.

Bratanata, dalam kutipan Mohammad Efendi (2006: 88), menyatakan bahwa seseorang digolongkan sebagai berkebutuhan khusus dengan kecerdasan yang sangat rendah (di bawah tingkat normal), sehingga memerlukan bantuan atau layanan yang khusus, terutama dalam program pendidikannya, untuk menunjang perkembangannya. (Handayani, 2009).

Menurut Soemantri, anak Difabel Intelektual ialah istilah yang merujuk kepada anak dengan kecerdasan di bawah rata-rata. Dalam literatur bahasa asing, istilah-istilah seperti mental retradation, mentally retarded, mental deficiency, mental defective, dan lainnya digunakan untuk menyampaikan makna yang serupa, yaitu kondisi di mana kecerdasan anak

jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan intelegensi serta kesulitan dalam berinteraksi sosial..(somantri 2007 : 103)

Berdasarkan beberapa pengertian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa Difabel Intelektual adalah individu yang memiliki kecerdasan di bawah rata-rata dan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Delphie (2006:15) mendefinisikan anak Difabel Intelektual sebagai anak dengan tingkat intelektual di bawah rata-rata, mereka mengalami suatu hambatan perilaku adaptif ketika perkembangan hidupnya dari usia 0 hingga 18 tahun.

Anak dengan kekurangan mental atau Difabel Intelektual adalah individu yang diidentifikasi memiliki tingkat kecerdasan yang sangat rendah (di bawah normal), sehingga memerlukan bantuan atau pelatihan khusus untuk memenuhi kebutuhan perkembangannya. Ini termasuk program pendidikan, latihan, dan bimbingan. Kehidupan anak-anak Difabel Intelektual sering kali bergantung pada orang lain, terutama orang tua, dan mereka mengalami kesulitan dalam mencapai kemandirian. Mereka cenderung menarik diri, merasa takut, dan mengalami rasa malu.

Oleh karena itu, penetapan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 bagi anak Difabel Intelektual memiliki nilai yang signifikan karena memberikan dasar yang kuat untuk memastikan anak-anak ini mendapatkan kesempatan yang setara dengan anak-anak normal dalam hal pendidikan dan pembelajaran. Dengan pemberian latihan khusus yang sesuai dengan kebutuhan mereka, diharapkan potensi yang dimiliki anak-anak Difabel

Intelektual bisa berkembang secara optimal sehingga mereka tidak terpinggirkan dalam komunitas anak normal. Mengingat keterbatasan dalam pola pikir mereka, sudah pasti mereka akan menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Oleh karena itu, kemampuan untuk menguasai diri juga terhambat dalam perkembangannya. Ada banyak faktor yang menghalangi anak-anak Difabel Intelektual untuk mencapai kemandirian mereka, salah satunya adalah kemampuan untuk merawat dan membantu diri sendiri, yang sering disebut dengan bina diri.

Bina diri adalah suatu proses latihan yang diberikan kepada anak Difabel Intelektual dengan tujuan mengembangkan kemampuannya, termasuk dalam hal merawat diri, menolong diri, berkomunikasi, bersosialisasi, dan mengisi waktu luang (Sudrajat dan Rosida, 2013: 61). Sudarsini (2017: 45) menjelaskan bahwa program bina diri melibatkan bimbingan dan pelatihan kepada anak berkebutuhan khusus, khususnya siswa Difabel Intelektual, yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan dasarnya secara mandiri agar dapat beradaptasi di lingkungan masyarakat.

Dengan adanya pelatihan bina diri, diharapkan siswa Difabel Intelektual bisa memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menjalankan tugas-tugas yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Difabel Intelektual adalah mereka yang memiliki kecerdasan dibawah rata-

rata dan mengalami keterbelakangan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2 Klasifikasi Anak Difabel Intelektual

Mengklasifikasikan anak Difabel Intelektual adalah langkah penting agar guru dapat lebih mudah menyusun program dan memberikan layanan pendidikan. Namun, penting untuk diingat bahwa setiap anak Difabel Intelektual memiliki perbedaan individu yang sangat besar. Meskipun berada pada level usia (usia kalender dan usia mental) yang serupa dan dalam jenjang pendidikan yang sama, kemampuan individu dapat sangat berbeda satu sama lain.

Oleh karena itu, diperlukan strategi dan program khusus yang dapat disesuaikan dengan variasi individual tersebut. Klasifikasi ini memiliki berbagai macam bentuk yang mengikuti perkembangan dalam berbagai disiplin ilmu dan pandangan terbaru terkait keberadaan anak Difabel Intelektual. Klasifikasi yang telah dikenal untuk anak Difabel Intelektual meliputi debil, imbecile, dan idiot, sementara para pendidik di Amerika menggunakan klasifikasi educable mentally retarded (dapat dididik), trainable mentally retarded (dapat dilatih), dan totally/custodial dependent (bergantung pada perawatan). Pengelompokan yang telah disebutkan jarang diterapkan karena terlalu menekankan pada kemampuan akademis seseorang. Klasifikasi yang lebih umum digunakan saat ini adalah yang diusulkan oleh AAMD (Hallahan, 1982: 43). Dalam skema ini, terdapat tiga klasifikasi anak Difabel Intelektual yang dijelaskan, diantaranya :

a. Difabel Intelektual Ringan

Anak Difabel Intelektual ringan, juga disebut sebagai moron atau debil, memiliki rentang IQ antara 68-52 menurut Skala Binet, dan antara 69-55 menurut Skala Weschler (WISC). Mereka tak mampu mengikuti program pendidikan biasa, namun tetap memiliki potensi pengembangan melalui pendidikan meskipun dalam hasil yang tidak optimal. Kemampuan yang bisa dikembangkan pada anak Difabel Intelektual ringan termasuk kemampuan membaca, menulis, mengeja, adaptasi mandiri tanpa ketergantungan pada orang lain, serta keterampilan sederhana yang berguna untuk pekerjaan di masa depan. (Moh. Amin, 1995: 62).

Anak Difabel Intelektual ringan memiliki potensi untuk dijadikan tenaga kerja semi-terampil. Dengan bimbingan dan pelatihan yang tepat, mereka bisa bekerja di pabrik dengan sedikit pengawasan. Namun, anak Difabel Intelektual ringan tidak bisa melakukan penyesuaian sosial secara mandiri.

b. Difabel Intelektual Sedang

Anak Difabel Intelektual sedang, dikenal juga sebagai imbesil, memiliki rentang IQ antara 51-36 menurut Skala Binet dan IQ 54-40 menurut Skala Weschler (WISC). Anak-anak dalam kelompok ini memiliki kemampuan mental setara dengan usia sekitar 7 tahun. Mereka dapat diajari untuk merawat diri sendiri dan menghindari situasi berbahaya.

Anak Difabel Intelektual sedang menemui kesulitan dalam belajar hal-hal akademis, meskipun mereka dapat menguasai keterampilan menulis seperti menulis nama mereka sendiri atau alamat rumah. Meski demikian, mereka masih bisa belajar untuk mengurus diri, melakukan tugas rumah tangga, dan aktivitas lainnya. Sehari-hari, anak-anak Difabel Intelektual sedang memerlukan pengawasan yang konstan untuk mempertahankan kebiasaan dan keterampilan yang mereka pelajari serta dapat melakukan tindakan yang sudah sering dilakukan.

c. Difabel Intelektual Berat

Anak Difabel Intelektual berat sering kali disebut dengan istilah severe atau idiot karena rentang IQ mereka, menurut Skala Binet berkisar antara 32-20, dan menurut Skala Weschler (WISC) berkisar antara 39-52. Sedangkan anak Difabel Intelektual sangat berat (profound) memiliki rentang IQ di bawah 19-24. Anak dengan tingkat keparahan ini memerlukan bantuan total dalam hal-hal seperti berpakaian, mandi, makan, dan aktivitas lainnya. Mereka juga memerlukan perlindungan penuh dari berbagai risiko yang mungkin terjadi sepanjang hidup mereka. (Atmaja, 2018).

Tabel 1 Klasifikasi Anak Difabel Intelektual Berdasarkan Derajat Keterbelakangannya

(sumber : Blake 1976) (Somantri, 2006)

Level Keterbelakangan	IQ	
	Stanford Binet	Skala Weschler
Ringan	68-52	69-55

Sedang	51-36	54-40
Berat	32-20	39-25
Sangat Berat	>19	>24

3 Faktor Penyebab Anak Difabel Intelektual

Secara umum faktor penyebab anak Difabel Intelektual dikelompokkan sebagai berikut :

- a. Faktor genetik atau keturunan bisa diprediksi dengan berkonsultasi pada layanan kesehatan pra nikah atau sebelum kehamilan.
- b. Faktor metabolisme dan kekurangan gizi sering kali terjadi saat ibu hamil atau menyusui. Hal ini bisa diatasi dengan memperhatikan asupan gizi ibu dan rutin memeriksakan bayi ke bidan atau dokter.
- c. Infeksi dan paparan racun saat kehamilan dapat berdampak buruk pada perkembangan janin. Contohnya, rubella dan sifilis diketahui sebagai dua infeksi yang berpotensi menyebabkan gangguan pada perkembangan janin.
- d. Kelahiran dengan proses yang tidak lancar dapat menyebabkan cedera pada otak bayi.
- e. Lingkungan yang tidak kondusif, terutama disebabkan oleh kondisi ekonomi yang buruk dan kurangnya akses pendidikan, dapat memengaruhi kualitas kehamilan dan masa menyusui menjadi kurang optimal. (Nandayani, 2019).

Dengan mengetahui faktor penyebab anak difabel diatas, maka diharapkan menjadi sebuah pelajaran yang penting, dan pengetahuan yang mendalam bagaimana cara merawat anak sejak dalam kandungan sampai

anak itu lahir di dunia. Ketika nantinya diidentifikasi bahwa anak mengalami difabel intelektual orang tua bisa segera melakukan tindakan yang tepat untuk tumbuh kembang anak.

4 Karakteristik Anak Difabel Intelektual

Anak dengan kecacatan mental ringan memiliki karakteristik yang memungkinkan mereka untuk diakomodasi dalam pendidikan. Secara fisik, mereka tidak menunjukkan kelainan yang terlihat jelas, meskipun perkembangannya bisa sedikit lebih lambat daripada anak-anak pada umumnya.

Anak dengan kecacatan mental menengah memiliki ciri-ciri sebagai anak yang bisa dilatih, memungkinkan mereka untuk memperoleh beberapa keterampilan tertentu. Mereka dapat dilatih dalam mengurus diri sendiri dan juga diberikan pelatihan dalam keterampilan dasar seperti membaca dan menulis.

Anak dengan kecacatan mental berat cenderung mengalami banyak masalah dan kesulitan. Mereka membutuhkan perawatan dan bantuan konstan karena tidak dapat melakukan tugas-tugas kehidupan sehari-hari tanpa bantuan. Mereka hanya mampu belajar keterampilan tertentu sesuai dengan kemampuan fisiknya.

Karakteristik cacat mental *profound* mempunyai problem mengenai kondisi fisik, inteligensi serta pendidikan. Anak dengan karakteristik ini membutuhkan bantuan medis yang baik dan intensif (Nandayani, 2019)

a. Karakteristik anak Difabel Intelektual ringan (mampu didik)

Moh. Amin (2005 : 3) mengemukakan bahwa karakteristik anak Difabel Intelektual ringan sebagai berikut :

- 1) Lancar dalam berbicara tetapi kurang perbendaharaan kata-katanya.
- 2) Sulit berpikir abstrak.
- 3) Pada usia 16 tahun anak mencapai kecerdasan setara dengan anak normal 12 tahun.
- 4) Masih dapat mengikuti pekerjaan baik di sekolah maupu di sekolah umum.

Mumpuniarti (2007 : 41-42) bahwa karakteristik anak Difabel Intelektual ringan dapat ditinjau dari segi fisik, psikis, dan sosial, karakteristik tersebut antara lain :

- 1) Karakteristik fisik, anak Difabel Intelektual ringan fisiknya seperti anak normal hanya saja sedikit mengalami kelemahan dalam kemampuan sensorik.
- 2) Karakteristik psikis, anak Difabel Intelektual ringan sukar berpikir abstrak dan logis, kurang memiliki kemampuan analisis, asosiasi lemah, fantasi lemah, kurang mampu mengendalikan perasaan, mudah dipengaruhi kepribadian, kurang harmonis karena tidak mampu menilai baik dan buruk.
- 3) Karakteristik sosial, anak Difabel Intelektual ringan mampu bergaul, menyesuaikan dengan lingkungan yang tidak terbatas hanya pada keluarga saja namun ada yang mampu mandiri dalam masyarakat,

mampu melakukan pekerjaan yang sederhana, kemampuan dalam bidang pendidikan.

b. Karakteristik anak Difabel Intelektual sedang (mampu latih)

Moh. Amin (1995 : 38) mengemukakan bahwa :

1) karakteristik berdasarkan tingkat keDifabel Intelektualnya sebagai berikut:

- a) Mereka memiliki kesulitan dalam belajar pelajaran akademis, namun dapat dilatih untuk melakukan tugas-tugas rutin atau sehari-hari.
- b) Kemampuan maksimal mereka sebanding dengan anak normal berusia 7-10 tahun.
- c) Meskipun mereka bergantung pada orang lain, mereka masih bisa membedakan antara situasi yang berbahaya dan yang tidak.
- d) Mereka masih memiliki potensi untuk merawat diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya..

2) Karakteristik pada aspek-aspek individu mereka sebagai berikut :

- a) Mereka memiliki karakteristik fisik yang menunjukkan kecacatan yang terlihat jelas, seperti sindrom Down dan kerusakan otak. Koordinasi motorik mereka sangat lemah dan penampilannya menunjukkan keterbelakangan.
- b) Secara psikologis, pada usia dewasa, mereka hanya mencapai tingkat kecerdasan yang setara dengan anak normal berusia 7-8 tahun.

c) Dalam hal sosial, mereka cenderung memiliki sikap sosial yang kurang baik, kurangnya rasa etika, kekurangan dalam rasa terimakasih, empati, dan rasa keadilan.

c. Karakteristik anak Difabel Intelektual berat (mampu rawat)

Karakteristik anak Difabel Intelektual berat menurut Moh. Amin (1995 : 37) adalah mereka yang sepanjang hidupnya selalu bergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat membedakan bahaya atau tidak, kurang dapat bercakap-cakap. Kecerdasannya hanya dapat berkembang paling tinggi seperti anak normal berusia 3 atau 4 tahun.

Dengan mengetahui karakteristik anak difabel intelektual dapat memudahkan pembina ataupun orang tua dalam memberika penanganan. Kegiatan bina diri yang diberikanpun juga berbeda-beda tergantung dengan apa yang dibutuhkan anak dan karakteristik anak, sehingga dalam perkembangannya kemandirian anak dapat berkembang secara optimal.

5 Defisit Anak Difabel Intelektual

Atmaja (2018 : 109-110) Defisit anak Difabel Intelektual mencakup beberapa area utama, sebagai berikut :

a. Atensi (perhatian)

Perhatian merupakan aspek kunci dalam proses pembelajaran di mana seseorang perlu fokus sebelum belajar. Anak Difabel Intelektual sering kali memiliki kesulitan dalam memusatkan perhatian pada hal

yang tepat dan dapat teralihkan dengan mudah oleh hal-hal yang tidak relevan.

b. Daya ingat

Sebagian besar anak dengan keterbelakangan mental sering menghadapi kesulitan dalam mengingat informasi. Tantangan utamanya terletak pada apa yang disebut sebagai memori kerja, yaitu kemampuan untuk menyimpan informasi sementara saat melakukan tugas-tugas pemikiran lainnya.

c. Perkembangan Bahasa

Umumnya, anak Difabel Intelektual mengalami tahapan perkembangan bahasa yang serupa dengan anak-anak pada umumnya. Namun, perkembangan bahasa pada anak Difabel Intelektual cenderung terlambat muncul, mengalami progres yang lambat, dan mencapai tingkat perkembangan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak-anak lainnya.

d. *Self-Regulation*

Self-regulation merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur tingkah lakunya sendiri.

e. Perkembangan sosial

Anak Difabel Intelektual sering mengalami kesulitan dalam membentuk dan mempertahankan hubungan pertemanan karena mereka seringkali kesulitan memulai interaksi sosial dengan orang lain dan kurangnya upaya dalam berinteraksi dengan mereka.

f. Motivasi

Jika anak yang mengalami keterbatasan mental sering kali mengalami kegagalan, mereka berpotensi mengalami learned helplessness, dimana mereka merasa bahwa upaya apapun yang mereka lakukan akan berujung pada kegagalan. Akibatnya, mereka mungkin cenderung merasa putus asa dengan mudah.

g. Prestasi akademik.

Kemampuan akademis anak yang memiliki kebutuhan khusus tersebut di bawah rata-rata.

Berasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dalam permasalahan anak difabel intelektual yaitu permasalahan perhatian, daya ingat, kesulitan belajar, pengembangan sosial, emosi, dan kehidupan sehari-hari.

D. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai bina diri anak Difabel Intelektual, diantaranya :

1. Jurnal dengan judul "*Pengaruh Bina Diri untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Difabel Intelektual SDLBN Sumbang III Bojonegoro*" yang disusun oleh Indah Fajrotuz Zahro, Volume 9, Nomor 2. Lokasi penelitian di SDLBN Sumbang III Bojonegoro.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana bina diri memengaruhi kemandirian anak Difabel Intelektual di SDLBN Sumbang III Bojonegoro. Metode eksperimental digunakan dalam penelitian ini.

Hasilnya menunjukkan adanya korelasi signifikan antara bina diri dan kemandirian. Semakin sering latihan bina diri dilakukan, semakin meningkat juga kemandirian anak Difabel Intelektual dalam memenuhi kebutuhan mereka. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel, subjek, metode, dan lokasi penelitian (Zahro, 2018).

2. Jurnal dengan judul “Pengaruh Program Bina Diri terhadap Kemandirian Anak Difabel Intelektual” yang disusun oleh Emil Kurniawan, Volume 5, Nomor 2. Lokasi penelitian di SLB Abc Argasari Yayasan Lestari Tasimalaya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas program bina diri di SLB Abc Argasari Yayasan Lestari Tasikmalaya terhadap kemandirian anak Difabel Intelektual yang tergolong dalam kategori ringan. Metode penelitian menggunakan quasi-eksperimen dengan pola desain single subject research yang mengadopsi multiple baseline design. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan program bina diri sangat berpengaruh terhadap tingkat kemandirian pada anak-anak Difabel Intelektual. Ini tercermin dalam peningkatan skor kemandirian setelah fase treatment, dengan aspek mengurus diri menjadi area yang mengalami peningkatan paling signifikan. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya terletak pada variabel, subjek, metode, jenis, dan lokasi penelitian yang berbeda (Kurniawan, 2018).

3. Jurnal dengan judul “Terapi Okupasi Bina Diri Terhadap Kemandirian Pada Anak Difabel Intelektual”, yang disusun oleh Yendrizal Jafri, Esa Putri

Nabella, Nofriadi Nofriadi, Volume 2, Nomor 1. Lokasi penelitian di SLB Al-azra'iyah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi dampak terapi okupasi bina diri terhadap tingkat kemandirian anak Difabel Intelektual di Sekolah Luar Biasa Al-azra'iyah. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan menggunakan pendekatan desain pre test-post test one group. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan rata-rata tingkat kemandirian anak Difabel Intelektual sebelum dan sesudah intervensi. Penerapan terapi okupasi bina diri secara signifikan mempengaruhi peningkatan tingkat kemandirian anak Difabel Intelektual dalam kategori sedang. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya mencakup metode penelitian, subjek penelitian, dan lokasi penelitian yang berbeda. (Jafri & dkk, 2019).

4. Jurnal dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesadaran Bina Diri Anak Difabel Intelektual”, yang disusun oleh Risky Mareta Rudita, Abdul Huda, dan Riqzi Fajar Pradipta, Volume 7, Nomor 1. Lokasi penelitian di SLB Kedungkandang Malang. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi korelasi antara pola asuh orang tua dan kesadaran bina diri anak Difabel Intelektual di SLB Kedungkandang Malang. Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional. Hasil penelitian menegaskan adanya korelasi signifikan antara pola asuh orang tua dan kesadaran bina diri anak Difabel Intelektual, mengindikasikan adanya hubungan positif antara kedua variabel

tersebut. Perbedaan penelitian ini terletak pada metode, variabel yang diteliti, dan lokasi penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. (Rudita & dkk, 2021).

5. Jurnal dengan judul “Model Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Bagi Anak Usia Dini Difabel Intelektual”, yang disusun oleh Ni Luh Putri, Volume 25, Nomor 1. Lokasi penelitian di SLB Sulawesi Utara.

Penelitian ini bertujuan untuk merancang sebuah model pembelajaran keterampilan bina diri yang fokus pada kemandirian anak usia dini yang mengalami keterbelakangan mandiri di Sulawesi Utara. Metode penelitian yang diterapkan adalah metode kualitatif dengan pendekatan Research and Development (RnD). Hasil dari penelitian ini berhasil menciptakan sebuah model pembelajaran yang efektif, memungkinkan siswa untuk mandiri dalam hal melepaskan dan mengenakan sepatu, kaos kaki, baju, kaos, serta sandal, terutama bagi anak-anak dengan keterbelakangan mental (Putri, 2014).

6. Skripsi dengan judul “ Bimbingan Kemandirian Melalui Program Khusus Bina Diri Bagi Siswa Tingkat SMP Difabel Intelektual di SLB ABCD Kuncup Banyumas”, yang ditulis oleh Feny Tri Nandyani di IAIN Purwokerto tahun 2019

Penelitian ini menjelaskan tujuan dan peran dari bimbingan kemandirian melalui program pengembangan diri yang khusus dengan berbagai aplikasi dalam konteks yang beragam. Selain itu, skripsi ini juga menguraikan metode, langkah-langkah, dan teknik yang diterapkan untuk

mengimplementasikan program pengembangan diri yang spesifik, serta menjelaskan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilannya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program pengembangan diri yang diimplementasikan di SLB ABCD Kuncup Banyumas memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kemandirian siswa SMP yang mengalami cacat intelektual. Program ini ditujukan untuk mengembangkan kemampuan siswa tunanetra agar dapat menjadi individu mandiri yang mampu menyelesaikan tugas-tugas sehari-hari tanpa bantuan. Efektivitas dari program pengembangan diri ini dipengaruhi oleh dua aspek, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

7. Tesis yang berjudul “Implementasi Program Bina Diri Untuk Kemandirian Anak Difabel Intelektual di Yayasan Pembinaan Anak Disabilitas (YPAC) Medan” yang ditulis oleh Diah Permata Sari dari Universitas Sumatera Utara 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami implementasi program pengembangan diri untuk meningkatkan kemandirian anak-anak yang mengalami gangguan intelektual di Yayasan Pengembangan Anak dengan Gangguan (YPAC) Medan. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi program pengembangan diri untuk anak-anak dengan gangguan intelektual di YPAC belum berjalan secara optimal. Keempat aspek, termasuk komunikasi antara siswa dan guru, sumber daya manusia, fasilitas pendukung, manajemen

yayasan, dan struktur birokrasi, semuanya memengaruhi efektivitas dari pelaksanaan program pengembangan diri.

E. Kerangka Berpikir

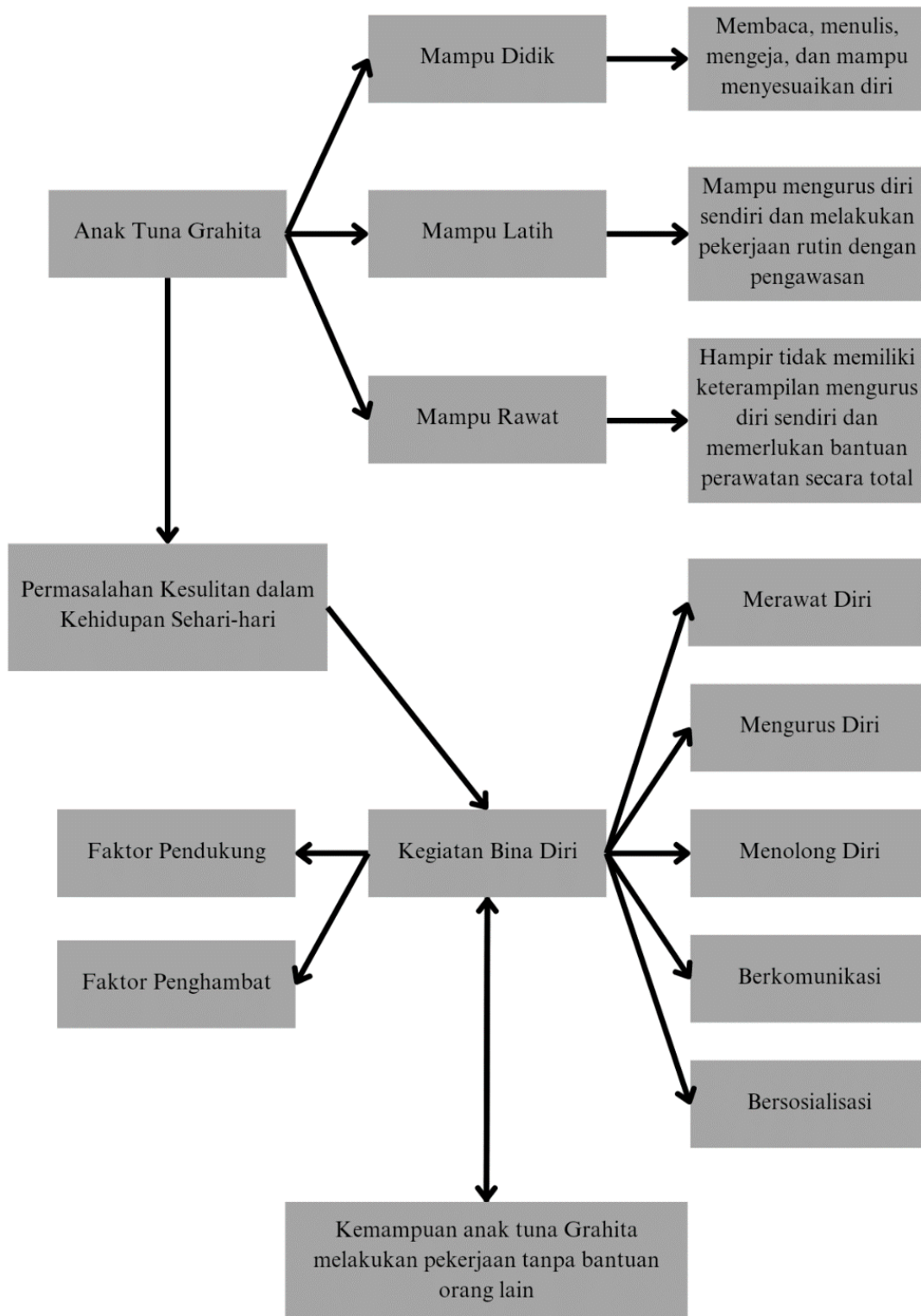
Allah SWT menciptakan manusia dengan kesempurnaan fisik dan rohani. Kesempurnaan fisik mencakup keindahan dan kekuatan tubuh, sementara kecemerlangan rohani mencakup akal dan pikiran untuk berkembang dan berinteraksi secara sosial. Namun, kesempurnaan ini tidaklah mutlak, sebab ada kekurangan yang Allah titipkan kepada sebagian manusia, seperti dalam aspek fisik maupun mental, yang dikenal sebagai anak berkebutuhan khusus. Anak-anak ini mengalami kelainan dalam pertumbuhan mereka baik secara fisik, intelektual, sosial, dan emosional sehingga mereka memerlukan pendidikan yang khusus seperti yang diperlukan oleh anak Difabel Intelektual.

Anak Difabel Intelektual, sebagai bagian dari anak berkebutuhan khusus, mengalami gangguan dalam perkembangan mental yang ditandai dengan tingkat kecerdasan yang rendah. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan dalam kemampuan merawat diri, sehingga mereka memerlukan bantuan untuk aktivitas sehari-hari seperti makan dan mandi. Keterbatasan ini menghasilkan ketergantungan pada bantuan orang lain, mengakibatkan kurangnya kemandirian. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan bina diri yang bertujuan untuk membantu anak Difabel Intelektual dalam meningkatkan kemandirian mereka.

Bina diri merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan secara kontinu dan sistematis kepada anak Difabel Intelektual agar tercapai kemampuan untuk mengarahkan diri, merealisasikan diri dengan lingkungan baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat. kegiatan bina diri dilakukan agar melatih kemandirian pada anak Difabel Intelektual. Melalui kegiatan bina diri, diharapkan dapat mengembangkan kemandirian pada anak Difabel Intelektual

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Feny Tri Nandyani (2019) mengungkapkan bahwa dalam bimbingan kemandirian melalui program khusus bina diri dengan tujuan agar anak dapat mandiri dengan tidak atau kurangnya bergantung lagi pada orang lain, mempunyai rasa tanggung jawab diri, menumbuhkan serta meningkat kemampuan anak dalam tata laksana pribadi (mengurus diri, menolong diri, merawat diri) dan dapat menumbuhkan serta meningkatkan kemampuan siswa dalam bersosialisasi.

Dari uraian di atas, dapat digambarkan kerangka berfikir seperti dibawah:



Gambar 1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1 Tempat Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Yayasan Anugerah Colomadu. Yayasan Anugerah Colomadu terletak di Kepoh, Tohudan, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah.

2 Waktu Penelitian

Pelaksanaan pra penelitian dilakukan bulan Januari dan penelitian dilakukan secara bertahap yang meliputi:

Tabel 2 Waktu Pra Penelitian dan Penelitian

No	Kegiatan Penelitian	2021												2022	
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	1	
1	Persiapan														
	a. Observasi				■					■					
	b. Identifikasi Masalah		■												
	c. Pengajuan Judul	■													
	d. Pengajuan Izin Penelitian			■					■						
	e. Penyusunan Proposal			■											
2.	Pelaksanaan														
	a. Seminar Proposal														
	b. Pengumpulan Data Penelitian				■					■				■	
3.	Penyusunan Laporan														

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kasus yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus (Nawari, 1995). Penelitian ini memiliki batasan waktu, tempat, dan kasus seperti peristiwa, aktivitas, program, serta individu.

Dalam penelitian ini memilih studi kasus dengan hasil yang berupa analisis secara deskriptif yaitu dengan tujuan memfokuskan pada suatu permasalahan sehingga dapat diteliti secara mendalam dan dapat mengidentifikasi suatu permasalahan dan penelitian ini mendeskripsikan implementasi bina diri dalam mengembangkan kemandirian anak difabel intelektual di yayasan anugerah colomadu.

Metode pendekatan penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan metode penelitian yang berdasar pada filsafat pospositivisme untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrument kunci (Sugiyono, 2018).

C. Subjek Penelitian

Menurut Muhammad Idrus (dalam Rahmadi, 2011) yang dimaksud dengan subjek penelitian yaitu segala bentuk, benda, individu, atau organisme yang bisa dijadikan sebagai sumber informasi dalam pengumpulan data penelitian. Dalam suatu penelitian harus mempunyai subjek penelitian, karena hal ini berkenaan dengan variable yang diteliti (Siyoto & Sodik, 2015). Sehingga penelitian kualitatif memerlukan subjek penelitian yaitu “orang

dalam” atau orang yang memang mengerti latar penelitian yang akan diteliti yang kemudian menjadi sumber informasi (Rahmadi, 2011)

Penentuan subjek penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Purposive sampling merupakan pengambilan sampel dari suatu populasi yang dilakukan dengan pertimbangan tertentu (Wiharyanto et al., 2011)

Adapun kriteria subjek yang diambil adalah :

- 1 Orang yang memberikan materi bina diri
- 2 Orang yang mengetahui latar belakang Yayasan anugerah colomadu
- 3 Orang yang memahami mengenai anak Difabel Intelektual
- 4 Orang yang diberi materi bina diri

Dalam penelitian ini, yang menjadi subjek penelitian ialah orang yang berkontribusi dalam melakukan bina diri pada anak Difabel Intelektual di Yayasan Anugrah Colomadu, Subjek penelitian terdiri dari 4 orang (ibu panti, pembina dan anak difabel intelektual).

Berikut merupakan data keempat informan dalam penelitian yang sudah didapat oleh peneliti saat melakukan proses penelitian :

Tabel 3 Data Informan

Nama	Jabatan	Keterangan
IE	Ibu panti	Informan pendukung
NB	Pembina	Informan utama
SW	Pembina	Informan utama
AL	Anak Difabel Intelektual	Informan pendukung

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk mendapatkan data (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data menggunakan cara, antara:

1 Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan pengamatan secara langsung dan pencatatan secara sistematis terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Pada teknik observasi, peneliti melakukan pengamatan terhadap anak Difabel Intelektual di Yayasan Anugerah Colomadu untuk mengetahui kemandirian anak Difabel Intelektual saat melakukan aktivitas sehari-hari seperti mandi, makan, menjaga kebersihan, dan lain sebagainya (Sudaryono, 2016).

2 Wawancara

Wawancara merupakan cara pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung maupun tidak langsung oleh pewawancara (peneliti) kepada responden, dan jawaban-jawaban dari responden dicatat atau direkam dengan menggunakan alat berupa *tape recorder* atau sejenisnya (Soehartono, 2008). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap ibu pengasuh di Yayasan SLB Anugerah Colomadu untuk mengali informasi lebih dalam. Wawancara dilakukan dengan

mengajukan jenis pertanyaan terbuka kepada ibu pengasuh di Yayasan Anugerah Colomadu dengan jenis wawancara bebas terpimpin. Wawancara bebas terpimpin merupakan wawancara yang dilakukan hanya mengali garis besar mengenai poin masalah dalam penelitian. Dalam penelitian ini, fokus peneliti hanya akan menggali kegiatan bina diri dalam kemandirian anak Difabel Intelektual.

Pada hari kamis 9 September 2021, saya melakukan wawancara dengan ibu panti Yayasan Anugerah Colomadu beliau Bernama ibu eko selaku pengasuh di Yayasan tersebut.

Setelah bertemu dengan beliau, saya menyampaikan tujuan saya datang ke Yayasan Anugerah Colomadu dan meminta izin untuk melakukan penelitian disana. Setelah mendapatkan izin dari beliau, peneliti memulai melakukan kegiatan wawancara dengan beberapa pertanyaan seperti berapa jumlah anak di Yayasan? Bagaimana kemandirian anak di yayasan? Bentuk bina diri yang ada di yayasan? Dan kegiatan kegitan di yayasan seperti apa?

Beliaupun menjawab, jumlah anak di Yayasan Anugerah Colomadu sekitar 50 anak, namun selama masa pandemi ini jumlah anak menjadi 35. Anak-anak disana diajarkan bagaimana caranya melipat baju, menyetrika, cara makan dan minum, mandi sendiri, tergantung dengan kemampuan yang dimiliki anak. Karena setiap anak memiliki kemampuan dan intelegensi yang berbeda beda, tidak bisa disamakan. Dengan adanya program bina diri, kemandirian anak semakin meningkat walaupun membutuhkan waktu yang sangat lama.

Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan anak-anak diyayasan, diantaranya ada pembuatan telur asin, pembuatan bros, pembuatan snack usus, dan pembuatan sabun cuci piring dan nantinya hasilnya akan diperjual belikan. Kegiatan ini dilakukan untuk menambah ketrampilan anak, dan nanti hasil penjualan untuk memenuhi kebutuhan diyayasan

3 Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dalam penelitian untuk memperoleh data-data langsung dari tempat penelitian seperti catatan, laporan kegiatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, dokumen, peraturan, agenda, dan data yang relevan dengan penelitian . Dalam pelaksanaan teknik pengumpulan data ini, peneliti melakukan pengumpulan dokumen-dokumen yang terkait dengan fokus penelitian, seperti buku, arsip, foto, dan lain sebagainya (Sudaryono, 2016).

E. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan langkah krusial dalam sebuah penelitian untuk memastikan validitas dari riset ilmiah dan untuk menguji kebenaran data yang terkumpul selama proses penelitian. Salah satu metode pengujian keabsahan data dalam riset ini adalah menggunakan Triangulasi sumber. Triangulasi sumber merujuk pada metode memeriksa keandalan data yang didapatkan dari berbagai sumber yang berbeda. Tujuan utamanya adalah untuk melakukan pengecekan silang terhadap data sebelum membuat kesimpulan. (O. A. Sari & Santy, 2016).

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun informasi secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dan lain sebagainya sehingga mudah dipahami dan disampaikan kepada orang lain. Dalam penelitian ini, tahapan teknik analisis data, peneliti melakukan 3 tahapan, antara lain:

1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan yang tertulis di lapangan. Dengan demikian, reduksi data berarti bahwa penyederhanaan data yang diperoleh saat di lapangan (Siyoto & Sodik, 2015). Pada tahapan ini, peneliti melakukan pemilihan hal-hal pokok yang ada di lapangan dan dikerucutkan sehingga data lebih mudah dibaca dan lebih terperinci. Pada tahapan ini ada data yang dipakai dan yang terbuang.

2 Display Data

Pada tahapan ini peneliti menampilkan data secara sederhana dalam bentuk kata-kata, kalimat, naratif, tabel, grafik dengan tujuan agar peneliti mampu membaca data dengan mudah dan dikuasi sehingga ia mampu mengambil keputusan dengan tepat. Display data merupakan penyajian informasi yang sudah disusun berdasarkan kategori yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

3 Verifikasi dan Kesimpulan

Pada tahapan ini, sebelum melakukan penarikan kesimpulan harus melakukan verifikasi data. Hal ini bertujuan agar kesimpulan sesuai dengan tujuan penelitian. Verifikasi data harus dilakukan secara kontinu dan berkala saat proses penelitian. Sebelum melakukan penarikan kesimpulan akhir, harus ada kesimpulan sementara di mana hal itu bertujuan agar data yang masuk lebih bermakna. Sehingga pada tahapan analisis data peneliti harus menggali data langsung ke lapangan dan mengolahnya dengan cara menulis kejadian apa yang terjadi, mengedit data, mengklasifikasikan data, mereduksi data, dan menyajikan data sehingga data dapat ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018).

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian terletak di Yayasan SLB Anugrah Colomadu yang terletak di Karanganyar, tepatnya di Kepoh rt 05 rw 06 Tohudan, Colomadu, Karanganyar, Provinsi Jawa Tengah. Dalam rangka untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi anak bangsa Indonesia yang dalam hal ini diamanatkan dalam UUD 1945 pasal 31 yang tidak membedakan anak bangsa yang normal dan yang belum mengalami keberuntungan, akhirnya pada tahun 2005 Ibu Eko Setiyoasih mendirikan SLB dirumahnya sendiri yang dinamai SLB Anugrah. SLB Anugrah didirikan guna memberikan ruang bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan tidak mampu membiayai sekolahnya di wilayah Karanganyar khususnya Colomadu, serta luar daerah seperti Wonogiri, Solo, Klaten, Sragen, Sukoharjo dan Sekitarnya yang sampai saat ini masih belum ada sekolah berkebutuhan khusus yang gratis serta karena banyaknya desakan orang tua ABK untuk dibangunnya SLB ini.

Yayasan SLB Anugrah pada awalnya hanya mempunyai 3 murid dimana model pembelajarannya belum mengacu pada kurikulum yang berlaku dikarenakan fasilitas guru yang sangat terbatas. Seiring dengan berjalannya waktu pada tahun 2007 murid di sekolah ini kian hari kian bertambah banyak, karena di sekolah ini tidak di pungut biaya untuk para

orang tua ABK, serta bertambahnya guru yang ikut menjadi relawan pengajar di SLB ini. Pada tahun 2008 sekolah ini kemudian dikembangkan sehingga memiliki kelas A, B, C dan D serta autis. Samapai saat ini, SLB Anugerah telah mempunyai 86 siswa. Sedangkan di yayasan ada 60 anak yang terdaftar dan sekitar 35 anak yang tinggal di yayasan.

Ada berbagai macam anak yang tinggal di Yayasan Anugerah Colomadu, diantaranya tunaganda, gangguan belajar, gangguan emosi, gangguan perilaku, Difabel Intelektual, downsyndrom, gangguan fisik motorik, pendengaran dan bicara. Namun pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada anak Difabel Intelektual.

Seperti yang telah kita ketahui bahwasanya anak Difabel Intelektual mengalami hambatan dalam kehidupan sehari-hari, maka diperlukannya pembelajaran bina diri agar mereka dapat beradaptasi dengan lingkungan yang lebih baik dan dapat menciptakan kemandirian. Bina diri yang dimaksud adalah kemampuan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari tidur sampai tidur kembali. Kegiatan tersebut diantara lain merawat, mengurus, dan memelihara diri yang merupakan kegiatan rutin dan mendasar yang harus dikuasai oleh manusia. (Nandyani, 2019). Kemampuan dan kebutuhan setiap anak berbeda-beda sehingga bina diri yang diberikanpun juga berbeda sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan anak.

Adapun kegiatan sehari-hari di Yayasan Anugerah Colomadu, dari bangun tidur, mandi, sarapan, sekolah, istirahat, makan siang, main / menonton tv, bikin ketrampilan, makan, mandi, hingga tidur kembali. Bina

diri yang diajarkan di Yayasan Anugerah colomadu tergantung kondisi anak, kemampuan anak dan apa yang dibutuhkan anak. Namun bina diri ini difokuskan merawat diri seperti mandi, sikat gigi, toilet training, makan sendiri, melipat baju, menyapu, mengepel, merapikan sandal, merapikan piring. Karena anak Difabel Intelektual merupakan anak yang memiliki kecerdasan dibawah rata-rata maka pemberian bina diri harus terus menerus diulang agar mereka dapat mengingat.

Adapun penerapan bina diri yang diberikan pembina oleh anak Difabel Intelektual, diantaranya ada pemberian role model, melakukan pekerjaan bersama dengan anak Difabel Intelektual, dan sering mengajak anak ketempat-tempat yang nantinya akan sering mereka jangkau.

Menumbuhkan kemandirian pada anak Difabel Intelektual memang cukup lama, jadi pemberian bina diri harus terus menerus diulang dan perlu kesabaran yang sangat ekstra. Namun, dengan adanya bina diri kemandirian anak dapat berkembang dan meningkat walupun progresnya sangat sedikit akan tetapi bina diri sangat membantu dalam kemandirian anak Difabel Intelektual dalam kehidupan sehari-hari.

2. Identitas SLB Anugerah

Nama Sekolah : SLB Anugrah Colomadu

Status Sekolah : Swasta

Alamat Sekolah : Kepoh RT 05 RW VI, Tohudan, Colomadu,
Karanganyar

SK Izin Oprasional : 421/2/106/Tahun 2014

Tanggal SK Izin : 201-07-10
Status Kepemilikan : Yayasan
Luas tana (sewa) : 200 m persegi
Luas Bangunan : 300 m persegi
Nomor Telepon : 02717653602

3. Visi dan Misi

a. Visi

Membentuk generasi khususnya anak berkebutuhan khusus/disabilitas untuk beriman kepada Tuhan yang maha esa, mampu bergaul dan berbaur dengan masyarakat.

b. Misi

1. Menyelenggarakan kegiatan yang mengajarkan nilai-nilai luhur dan kesopanan
2. Mengembangkan kemampuan dan potensi anak berkebutuhan khusus/disabilitas sesuai tahap perkembangannya
3. Menjadikan wadah kegiatan yang menyenangkan untuk mengembangkan diri dan membekali keterampilan agar dapat lebih mandiri jika terjun kemasyarakat.

4. Struktur Organisasi

Gambar 3.1
Struktur Organisasi Yayasan SLB Anugrah



B. Temuan Hasil Penelitian

1. Implementasi Bina Diri Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak

Difabel Intelektual Di Yayasan Anugerah Colomadu

Bina diri merupakan suatu program khusus untuk Anak Difabel Intelektual yang dimana Anak Difabel Intelektual mengalami kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri. Bina diri yang dimaksud adalah kemampuan dalam kehidupan sehari-hari, mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali.

Adapun tahapan bina diri dalam mengembangkan kemandirian anak difabel intelektual di yayasan anugerah colomadu, mulai dari merawat diri, mengurus diri, menolong diri, berkomunikasi dan bersosialisasi.

Berikut implementasi bina diri bagi Anak Difabel Intelektual di yayasan anugerah colomadu :

a. Tahap Merawat Diri

Anak Difabel Intelektual diajari bagaimana caranya merawat diri, dalam hal lebih ditekankan pada kemampuan pemeliharaan tubuh seperti mandi sendiri, mencuci tangan dan menggosok gigi. Tahapan ini merupakan pembelajaran utama yang harus dapat dilakukan oleh anak difabel intelektual.

Seperti yang dikatakan oleh pembina sw

“...dalam bina diri kita ajarkan anak-anak bagaimana caranya mandi sendiri mba, kita ajak anak ke kamar mandi kita kenalkan kalau dikamar mandi ada ember berarti mandi dan kalau tidak ada ember berarti cuci tangan. Kita kenalkan dengan gayung dan sabun juga...”(N3/SW/30-40)

Hal yang serupa juga disampaikan oleh pembina nb

“... untuk mandi kita kenalkan peralatan mandi dan bagaimana cara pakainya, biasanya kita contohkan dulu mba terus nanti dilanjut dengan anaknya...” (N2/NB/20-25)

b. Tahap Mengurus Diri

Dalam mengurus diri lebih ditekankan pada aktivitas sehari-hari yang bersifat rutin maupun insidental seperti makan dan minum, mencuci piring, melipat baju, dan membersihkan hajat setelah melakukan buang air kecil ataupun besar.

Dalam hal mengurus diri ibu panti menjelaskan mengenai makan dan minum

“...untuk anak-anak yang belum bisa makan dan minum sendiri, kita ajarkan bagaimana caranya memegang sendok, bagaimana caranya memasukkan makanan ke dalam mulut dan untuk anak-anak yang sudah bisa makan dan minum sendiri kita ajarkan setelah selesai makan piringnya ditaruh dimana, dirapikan ke tempatnya...” (N1/IE/150-155)

Dalam tahapan mengurus diri pembina mas juga memberikan keterangan mengenai aktivitas melipat baju

“...biasanya selesai sekolah anak-anak kita ajarkan bagaimana caranya melipat baju sendiri, nanti kita berikan contoh dan anak-anak mengikuti jadi kita juga mengerjakan bersama-sama...” (N3/SW/35-40)

Begitupun dengan pembina mba nb

“...kita juga ajarkan bagaimana caranya memakai sepatu mba, biasanya kita memberikan conoh nanti anak-anak mengikuti...” (N2/NB/100-105)

c. Tahap Menolong Diri

Menolong diri diperlukan anak difabel intelektual untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam aktivitas sehari-hari. Seperti, menyapu, mengepel dan menjemur baju.

Dalam tahap ini anak-anak diajarkan bagaimana caranya menjemur pakaian, menyapu dan mengepel. Hal ini disampaikan oleh pembina mas sw

“...kalau selesai makan siang nanti anak-anak ada yang menyapu, kita ajarkan bagaimana cara menyapu dengan memberikan contoh walaupun anak-anak menyapunya belum bersih tapi alhamdulillah mereka sudah pada bisa...” (N3/SW/35-40)

Hal ini pun selaras dengan yang disampaikan pembina nb

“...untuk anak-anak alhamdulillah udah ada yang bisa menyapu dan mengepel mba, ya walaupun belum bersih tapi mereka sudah pada bisa...” (N2/NB/30-40)

Hal ini jugadisampaikan oleh ibu panti

“...kita ajarkan jemur baju kita berikan contohnya diperas dulu baru di jembungkan, terus untuk baju yang sudah kering diangkat lalu dilipat, kalau sore kita menyapu halaman dan menyiram tanaman...” (N1/IE/130)

d. Tahap Berkomunikasi

Anak diajarkan berkomunikasi secara lisan, tulisan, isyarat dan gambar.

Kemampuan menjawab sesuatu hal seperti menjawab nama, alamat rumah, atau identitas lainnya.

Hal ini disampaikan oleh ibu panti

“...kita ada membaca sedikit-sedikit mba, terus kita juga melatih anak-anak untuk mengucapkan nama mereka jadi kita tanya siapa namanya gitu mba...” (N1/IE/130)

e. Tahap Bersosialisai

Anak diajarkan bagaimana menjalin relasi dengan orang lain, teman, ataupun masyarakat. Seperti kemampuan berempati, bersimpati, menjaga perasaan orang lain, mampu bergaul, menghormati orang lain, dan ketrampilan sosial lainnya.

Hal ini disampaikan oleh pembina sw

“...setelah makan siang dan sore hari kita ajak anak buat berkumpul mba, biasanya kita bermain bola atau menonton tv dan biasanya juga ada yang bikin ketrampilan...” (N3/SW/65)

Adanya tahapan bina diri membuat kemandirian anak difabel intelektual sedikit demi sedikit semakin berkembang, salah satunya yang dialami

oleh AL anak difabel intelektual di Yayasan anugerah colomadu. AL dapat melakukan aktivitas sehari-hari secara mandiri seperti halnya makanan sendiri, melipat baju, dan menyapu. AL dapat melakukan pekerjaan tersebut karena mendapatkan pembelajaran bina diri. Walaupun terkadang saat melakukan pekerjaan masih sedikit berantakan, tetapi AL mampu melakukan pekerjaan tersebut secara mandiri tanpa bantuan orang lain.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Implementasi Bina Diri di Yayasan Anugerah Colomadu

Dalam pelaksanaan bina diri di yayasan anugerah colomadu terdapat faktor pendukung dan penghambat. Diantaranya :

a. Faktor pendukung

1) Mood anak yang stabil

Hal ini disampaikan oleh Ibu Panti

“...yang menjadi faktor pendukung utama sih sebenarnya pada anak-anak mba, kalau anak-anak moodnya bagus dan aktif pasti pembelajaran bina diri juga akan lancar...” (N1/IE/205)

Selaras dengan yang disampaikan oleh pembina NB

“...mood anak dan lingkungan juga menjadi salah satu faktor pendukung untuk bina diri mba, misal teman temannya pada nyapu pasti nanti mereka juga akan tertarik mba, karena mereka melihat kegiatan itu berulang-ulang...” (N2/NB/55-60)

2) Lingkungan yang mendukung

Hal ini disampaikan oleh pembina NB

“...lingkungan juga menjadi salah satu faktor pendukung untuk bina diri mba, misal teman temannya pada nyapu pasti nanti mereka juga

akan tertarik mba, karena mereka melihat kegiatan itu berulang-ulang...” (N2/NB/55-60)

3) Sarana dan prasarana

Hal ini disampaikan oleh pembina SW

“...seperti reward, emosi yang stabil, dan juga saran dan prasarana sangat membantu dalam pendukung bina diri, misalnya gayungnya baru, sabun mandi baru ...” (N3/SW/75)

b. Faktor Penghambat

1) Mood anak yang tidak stabil

Seperti yang disampaikan oleh salah satu pembina NB

“...kan ada anak-anak yang sudah besar mba, walaupun sudah mandiri tapi emosionalnya belum terkontrol mba jadi kita harus lebih sabar dan bimbing terus...” (N2/NB/55-60)

Hal ini selaras dengan apa yang disampaikan pembina SW

“...Kemudian untuk faktor penghambatnya ialah mood anak, dan juga lingkungan mba misal anak anak yang lain pas sedang malas terus anak yang biasanya rajin juga ikut malas mba...” (N3/SW/75)

2) Lingkungan yang tidak mendukung

Hal ini disampaikan oleh pembina SW

“...dan juga lingkungan mba misal anak anak yang lain pas sedang malas terus anak yang biasanya rajin juga ikut malas mba...” (N3/SW/75)

3) Perbedaan karakter pada anak

Hal ini disampaikan oleh Ibu Panti

“...yang menjadi hambatan itu pada perbedaan karakter anak-anak mba, sehingga kita juga harus lebih sabar dan kita juga harus punya trik untuk mengembalikan mood anak-anak mba...” (N1/IE/205)

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam menangani Anak Difabel Intelektual dengan karakteristik yang berbeda-beda, sebagai pembina dan ibu panti harus mempunyai kesabaran lebih dalam menangani anak-anak.

Bina diri sangat efektif untuk mengembangkan kemandirian Anak Difabel Intelektual karena pembelajaran yang diajarkan secara berulang-ulang hingga anak tersebut bisa dan terbiasa melakukan aktifitas sehari-hari secara mandiri.

C. Pembahasan

1. Implementasi Bina Diri Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak

Difabel Intelektual Di Yayasan Anugerah Colomadu

Anak dengan Difabel Intelektual adalah individu yang memiliki tingkat kecerdasan yang jauh di bawah rata-rata umumnya, ditandai oleh keterbatasan dalam intelegensi dan kesulitan dalam berkomunikasi secara sosial (Atmaja, 2018). Mereka menghadapi hambatan dalam perkembangan kognitif dan perilaku adaptif, seperti kesulitan dalam memusatkan pikiran, fluktuasi emosi yang tidak stabil, kecenderungan untuk menyendiri, dan kecenderungan menjadi pendiam.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diperlukan pengenalan dan pengajaran kemandirian bagi anak Difabel Intelektual agar dapat beradaptasi dengan lingkungan mereka dan membangun kemandirian. Kemandirian ini melibatkan berbagai kegiatan sehari-hari, mulai dari bangun tidur hingga tidur kembali. Ini mencakup kemampuan merawat diri, menjaga diri,

memelihara diri, berkomunikasi, dan berinteraksi sosial. Melalui pembelajaran kemandirian ini, diharapkan anak Difabel Intelektual dapat menjadi lebih mandiri dalam menjalani kehidupan sehari-hari mereka.

Di Yayasan Hadiah Colomadu, penerapan konsep "Bersinar-sinar Diri" pada anak Difabel Intelektual terdiri dari lima tahapan yang berbeda. Tahap pertama fokus pada pengajaran keterampilan dasar merawat diri, seperti mandi, mencuci tangan, menggosok gigi, dan makan tanpa membuat kekacauan. Tahap kedua melibatkan pengajaran ketrampilan mengurus diri, termasuk makan, berpakaian, mencuci peralatan makan, melipat pakaian, dan mengenakan sepatu. Tahap ketiga mencakup pengajaran ketrampilan menolong diri, seperti mencuci pakaian, membersihkan sepatu, menyapu, dan mengepel lantai. Tahap keempat fokus pada pengajaran keterampilan komunikasi, baik secara verbal maupun dengan menggunakan isyarat, termasuk dalam hal merespons panggilan nama, menyebutkan alamat, dan lain sebagainya. Tahap terakhir, tahap kelima, mengajarkan keterampilan bersosialisasi, termasuk cara berinteraksi dengan teman dan membangun hubungan dengan orang lain.

Penelitian Feny Tri Nandyani menemukan bahwa di SLB Kuncup Mas Banyumas, tahapan atau aspek pembelajaran bina diri yang diajarkan kepada anak-anak Difabel Intelektual terdiri dari beberapa aktivitas merawat diri. Aktivitas tersebut meliputi mencuci tangan dan kaki dengan benar, cara berpakaian atau menggunakan seragam, teknik menyikat gigi yang tepat,

serta penekanan pada ketaatan siswa terhadap peraturan sekolah dan peraturan di rumah.

Program bina diri di Yayasan Hadiah Colomadu memiliki dampak positif pada kemandirian anak-anak Difabel Intelektual, hal ini sesuai dengan penemuan dari penelitian yang dilakukan melalui pengamatan dan wawancara. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Indah Fajrotuz yang menunjukkan bahwa semakin sering pelatihan bina diri dilakukan, semakin meningkatkan tingkat kemandirian anak-anak Difabel Intelektual dalam memenuhi kebutuhan mereka.

2. Faktor pendukung dan Penghambat dalam bina diri

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan ibu panti dan seorang pembina di Yayasan Anugerah Colomadu, teridentifikasi faktor-faktor yang mendukung dan menghambat implementasi program Bina Diri di yayasan tersebut. Faktor pendukung meliputi kestabilan mood anak, lingkungan yang bersifat mendukung, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Sementara itu, faktor penghambatnya mencakup ketidakstabilan mood anak, lingkungan yang tidak mendukung, dan perbedaan karakter di antara anak-anak.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil riset Diah Pertama Sari yang menyoroti empat faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi kesuksesan program bina diri khusus. Faktor-faktor ini termasuk interaksi komunikatif antara pendidik dan siswa, ketersediaan sumber daya manusia, peran guru dalam memberikan pembelajaran bina diri khusus kepada anak

Difabel Intelektual, dan struktur birokrasi yang mencakup standar operasional dalam mengaplikasikan program khusus bina diri di SLB terkait.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

sesuai yang akan terjadi penelitian serta pembahasan tentang Implementasi bina Diri dalam berbagi Kemandirian Anak Anak difabel intelektual pada Yayasan anugerah Colomadu. dapat disimpulkan menjadi berikut :

1. Implementasi bersinar-sinar Diri pada Yayasan hadiah Colomadu terdapat 5 tahapan. termin pertama adalah Anak Difabel Intelektual diajarkan bagaimana caranya merawat dirinya sendiri. tahap kedua adalah Anak Difabel Intelektual diajarkan bagaimana caranya mengurus diri. termin ketiga ialah Anak Difabel Intelektual diajarkan bagaimana cara menolong diri, tahap keempat anak diajarkan bagaimana caranya berkomunikasi, termin kelima anak diajarkan bagaimana caranya bersosialisai.
2. Faktor pendukung implementasi bersinar-sinar diri di Yayasan hadiah Colomadu artinya mood anak yg stabil, faktor lingkungan yg mendukung, wahana serta prasarana. Sedangkan faktor penghambat ialah mood anak yang tidak stabil, lingkungan yg tidak mendukung dan perbedaan karakter di anak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Yayasan Anugerah Colomadu mengenai Implementasi Bina Diri Dalam Mengembangkan Kemandirian Anak Difabel Intelektual di Yayasan Anugerah Colomadu, peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi pembina di Yayasan Anugerah Colomadu untuk selalu mengulang-ulang kegiatan bina diri agar anak Difabel Intelektual dapat mengingat kembali dan tidak mudah lupa, membuat suasana pembelajaran menarik sehingga anak-anak tertarik untuk melakukan kegiatan yang diajarkan, dan selalu sabar dalam menghadapi anak Difabel Intelektual.
2. Bagi lembaga diharapkan untuk meningkatkan sarana dan prasarana guna membantu aktivitas anak Difabel Intelektual.
3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian lebih mendalam mengenai kemandirian anak Difabel Intelektual dengan lembaga memberikan program pembinaan untuk kemandirian anak Difabel Intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Alphiradiansyah, (2020). *STRATEGI GURU DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN INFORMASI “BINA DIRI” UNTUK PESERTA DIDIK DIFABEL INTELEKTUAL MELALUI PENDEKATAN KOMUNIKASI DI SKh. NURASIH.*
- Ardiyanto, (2014). Meningkatkan Kemampuan Bina Diri Melalui Analisis Tugas pada Anak Difabel Intelektual Sedang Kelas 1 di SLB Limas Padang. *E-JUPEKhu (Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus)*, 3(April), 17–37.
- Atmaja, (2018). *Pendidikan dan Bimbingan Anak Berkebutuhan Khusus*, (P. Latifah (ed.); cetakan I). PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Aulia Tiara, (2017). *PENGELOLAAN PROGRAM BINA DIRI BAGI ANAK DIFABEL INTELEKTUAL SDLBN 01 LEBAK BULUS – JAKARTA SELATAN*. Skripsi. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah : Jakarta
- Basuni, (2012). Pembelajaran Bina Diri Pada Anak Difabel Intelektual Ringan. In *Jpk: Jurnal Pendidikan Khusus* (Vol. 9, Issue 1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v9i1.6725>
- Choiroh Ummal, (2020). *PROGRAM KHUSUS BINA DIRI DALAM MENINGKATKAN KEMANDIRIAN SISWA ANAK DIFABEL INTELEKTUAL DI SDLBN PATRANG KABUPATEN JEMBER*. Skripsi. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Jember : Jember
- Handayani Sri, (2009). *MENINGKATKAN KEMANDIRIAN MELALUI PEMBELAJARAN BINA DIRI SISWA DIFABEL INTELEKTUAL KELAS IV SEMESTER II DI SLB/C YPALB*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret Surakarta : Surakarta
- Jafrı, Y., & dkk. (2019). Terapi Okupasi Bina Diri Terhadap Kemandirian Pada Anak Difabel Intelektual. *Prosiding Seminar Kesehatan Perintis*, 2(1), 105–110.
- Komala, (2015). Mengenal dan mengembangkan kemandirian anak usia dini melalui pola asuh orang tua dan guru. *Tunas Siliwangi*, 1(1), 31–45. <http://e-journal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/tunas-siliwangi/article/view/90>
- Kurniawan, (2018). Pengaruh Program Bina Diri Terhadap Kemandirian Anak Difabel Intelektual. *Psychopathic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(2), 616–628. <https://doi.org/10.15575/psy.v5i2.2156>
- Kurniawati, S. (2014). *STRATEGI PENGEMBANGAN*. c, 1–43.
- Lestari, (2018). *MENGEMBANGKAN KEMANDIRIAN ANAK MELALUI METODE PEMBERIAN TUGAS PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN*

KELOMPOK B2 DI TK AL-KAUTSAR BANDAR LAMPUNG.

- Minarwati. (n.d.). *PEMBELAJARAN BINA DIRI BAGI ANAK DIFABEL INTELEKTUAL DI SEKOLAH*. 1–9.
- Nandayani, F. T. R. I. (2019). *BIMBINGAN KEMANDIRIAN MELALUI PROGRAM KHUSUS BINA DIRI DI SLB ABCD KUNCUP MAS BANYUMAS SKRIPSI* Diajukan Kepada Fakultas Dakwah IAIN Purwokerto Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S . Sos) FAKULTAS DAKWAH INSTITUT AGAMA.
- Nawari, (1995). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Gajah Mada University Press.
- Pratiwi, (2013). Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Outboun. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(2), 1–144.
<https://doi.org/10.15294/jubk.v2i2.2724>
- Purbasari, D. (2020). Dukungan Pola Asuh Keluarga dan Kemampuan Pemenuhan Personal Hygiene Anak Retardasi Mental Berdasarkan Karakteristik di Cirebon. *Syntax Idea*, 2(2), 19–31.
<https://doi.org/10.36418/syntax-idea.v2i2.143>
- Pusdatin Kemendikbud Indonesia. (2019). Situasi Disabilitas. *Pusat Data Dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*, 1–10.
- Putri, (2014). Model Pembelajaran Keterampilan Bina Diri Bagi Anak Usia Dini Difabel Intelektual. *Jurnal Parameter*, 25(2), 73–85.
<https://doi.org/10.21009/parameter.252.03>
- Rahmadi. (2011). *PENGANTAR METODOLOGI PENELITIAN* (Syahrani (ed.); 1st ed.). Antasari Press.
- Rudita, R. M., & dkk. (2021). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kesadaran Bina Diri Anak Difabel Intelektual. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 7(1), 8–12. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jo/article/view/4093>
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya Melatih Kemandirian Anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 16(1), 31–46.
<https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Sari, D. P. (2018). Universitas Sumatera Utara Skripsi. *IMPLEMENTASI PROGRAM BINA DIRI UNTUK KEMANDIRIAN ANAK DIFABEL INTELEKTUAL DI YAYASAN PEMBINA ANAK CACAT (YPAC) MEDAN*, *Cmc*, 44–48.
- Sari, O. A., & Santy, W. H. (2016). Hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kemandirian personal hygiene anak Difabel Intelektual di SLB Tunas Mulya Kelurahan Sememi kecamatan Benowo. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 10(2), 164–171.
- Siyoto, S., & Sodik, muhammad ali. (2015). *DASAR METODOLOGI PENELITIAN* (Ayup (ed.); cetakan 1). Literasi Media Publishing.

- Soehartono, I. (2008). *Metode Penelitian Sosial*. PT Rosdakarya.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa* (R. Herlina (ed.); Cetakan I). PT. Refika Aditama.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Kencana.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Wati, G. M. (2012). Outbound Management Training Untuk Meningkatkan Kemampuan Penyesuaian Diri Anak Difabel Intelektual. *Educational Psychology Journal*, 1(1), 68–74.
- Wiharyanto, D., Salim, G., Firdaus, M., Awaluddin, M. Y., Metode, P., Untuk, V. O. N. B., & Pertumbuhan, A. (2011). *Dosen Manajemen Sumberdaya Perairan, FPIK Universitas Borneo Tarakan 2) Dosen Ilmu Kelautan FPIK Universitas Padjadjaran Email : 349*(November), 102–114.
- Zahro, I. F. (2018). Pengaruh Bina Diri untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Difabel Intelektual SDLBN Sumbang III Bojonegoro. *Attanwir: Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*, 9(2), 18–28. <http://e-jurnal.staiattanwir.ac.id/index.php/attanwir/article/view/4>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Informed Consent

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PARTISIPAN PENELITIAN (INFORMED CONSENT)

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : EKO SETIYODASIH, S.Pd.

Usia : 51 TAHUN

Jenis Kelamin : PEREMPUAN

Pendidikan : S1 BIMBINGAN KONSELING

Dengan ini menyatakan bahwa:

Setelah mendapatkan penjelasan mengenai tujuan dan manfaat penelitian bahwa segala informasi tentang penelitian ini akan dirahasiakan dan hanya digunakan untuk kepentingan peneliti, maka saya (~~bersedia~~/tidak bersedia) untuk menjadi informan peneliti yang berjudul **“Implementasi Bina Diri Dalam Upaya Mengembangkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus di Yayasan Anugerah Colomadu”**.

Demikian surat pernyataan ini kami buat dengan sesungguhnya tanpa ada paksaan dari pihak mana pun.



Lampiran 2 *Guide Interview observation***Panduan Observasi**

Dalam pengamatan (observasi) peneliti melakukan pengamatan mengenai kemandirian anak Difabel Intelektual setelah diberikan pembelajaran aktivitas bina diri di Yayasan Anugerah Colomadu.

a. Tujuan

Untuk memperoleh data informasi mengenai kemandirian anak Difabel Intelektual setelah diberikan pembelajaran aktivitas bina diri di Yayasan Anugerah Colomadu.

b. Instrumen Observasi

No	Indikator	Keterangan yang di Observasi	Checklist
1.	Kualifikasi ibu panti dan pembina	Kualifikasi pendidikan ibu dan pembina panti	
2.	Tahapan Bina Diri	Mandi sendiri	
		Mencuci tangan	
		Menggosok gigi	
		Makan dan minum sendiri	
		Mencuci piring	
		Melipat baju	
		Memakai sepatu	
		menyapu	
		Mengepel	
		Berkomunikasi	
		Bersosialisasi	
3.	Kemandirian	Bisa mandi sendiri	
		Bisa mencuci tangan sendiri	
		Bisa menggosok gigi sendiri	
		Bisa melipat baju sendiri	
		Bisa memakai sepatu sendiri	
		Bisa menyapu	
		Bisa mengepel	
		Bisa berkomunikasi	
		Bisa bersosialisasi	

Lampiran 3 *Guide Interview wawancara*

Panduan Wawancara

1) Tujuan

Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh data informasi yang baik dan lebih mendalam mengenai implementasi bina diri dalam mewujudkan kemandirian anak Difabel Intelektual di Yayasan Anugerah Colomadu.

2) Aspek-aspek

Berdasarkan kajian teori dalam proposal penelitian maka diperoleh aspek yang akan diamati, sebagai berikut :

- 1) Pembina Yayasan
- 2) Anak Difabel Intelektual
- 3) Bina diri
- 4) Kemandirian

No.	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1.	Pengurus Yayasan Anugerah Colomadu	Kualifikasi pendidikan Pengurus yayasan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mulai kapan Ibu menjadi pengurus di Yayasan Anugerah? 2. Apa yang mendasari ibu untuk menjadi pengurus di Yayasan Anugerah? 3. Apa saja kesulitan yang ibu alami selama mengurus di Yayasan Anugerah?
2.	Anak difabel Intelektual	Latar belakang anak Difabel intelektual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menurut Ibu apa yang dimaksud dengan anak Difabel Intelektual? 2. Ada berapa anak yang mengalami Difabel Intelektual tinggal di Yayasan Anugerah? 3. Bagaimana latar belakang anak Difabel Intelektual yang tinggal di Yayasan?
3.	Bina Diri	Mengetahui dan memahami mengenai	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kegiatan apa saja yang dilakukan di Yayasan

		bina diri	<p>khusus nya untuk anak Difabel Intlektual?</p> <ol style="list-style-type: none"> 2. Menurut Ibu apa yang dimaksud dengan bina diri? 3. Apakah di Yayasan ada kegiatan atau pembelajaran mengenai bina diri? 4. Apa saja meteri bina diri yang diberikan untuk anak Difabel Intlektual di Yayasan Anugerah?
4.	Kemandirian	Mengetahui dan memahami mengenai kemandirian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana kemandirian anak Difabel Intlektual di Yayasan? 2. Bagaimana cara meningkatkan kemandirian pada anak Difabel Intlektual? 3. Bagaimana perkembangan kemandirian anak Difabel Intlektual sebelum dilakukan bina diri dan sesudah dilakukan bina diri? 4. Apa kegiatan bina diri mempengaruhi kemandirian anak Difabel Intlektual?

Lampiran 4 Panduan Ceklist Dokumentasi

Ceklist Dokumentasi

1. Tujuan

Untuk mengambil beberapa arsip dokumentasi dari yayasan terkait kegiatan dan sebagai data tambahan dalam melengkapi data yang belum diperoleh ketika melakukan wawancara.

2. Instrument Dokumentasi

No	Indikator	Keterangan
1.	Catatan profil Yayasan	
2.	Data anak Yayasan	
3.	Dokumentasi kegiatan	

Lampiran 5 Hasil Observasi

No	Indikator	Keterangan yang di Observasi	Checklist
1.	Kualifikasi ibu panti dan pembina	Kualifikasi pendidikan ibu dan pembina panti	V
2.	Tahapan Bina Diri	Mandi sendiri	V
		Mencuci tangan	V
		Menggosok gigi	V
		Makan dan minum sendiri	V
		Mencuci piring	V
		Melipat baju	V
		Memakai sepatu	V
		menyapu	V
		Mengepel	V
		Berkomunikasi	V
		Bersosialisasi	V
3.	Kemandirian	Bisa mandi sendiri	V
		Bisa mencuci tangan sendiri	V
		Bisa menggosok gigi sendiri	V
		Bisa melipat baju sendiri	V
		Bisa memakai sepatu sendiri	V
		Bisa menyapu	V
		Bisa mengepel	V
		Bisa berkomunikasi	V
		Bisa bersosialisasi	V

Hasil Observasi keseluruhan berdasarkan panduan checklist observasi

Lokasi : Yayasan Anugerah Colomadu

Waktu : 19 Oktober 2022 – 26 Februari 2023

Yayasan Anugerah Colomadu didirikan oleh ibu eko dari tahun 2005, Yayasan ini didirikan guna memberikan ruang bagi anak-anak berkebutuhan khusus dan tidak mampu membiayai sekolahnya. Ada berbagai macam anak yang tinggal di Yayasan ini diantaranya tunaganda, gangguan belajar, gangguan emosi, gangguan perilaku, Difabel Intelektual, downsyndrom, gangguan fisik motorik, pendengaran dan bicara.

Di Yayasan Anugerah Colomadu memiliki pembina yang kualifikasinya bisa di pertanggung jawabkan karena beliau adalah seorang yang telah berkecimpung di dunia anak berkebutuhan khusus sangat lama, mulai dari kegiatan organisasi maupun dari lulusan pendidikan luar biasa. Anak Difabel Intelektual merupakan anak yang kondisi kecerdasannya jauh dibawah rata-rata yang ditandai dengan keterbatasan inteligensi dan ketidak cakapan dalam komunikasi sosial. Maka dari itu pembina dan ibu panti memberikan kegiatan bina diri yang bertujuan agar anak Difabel Intelektual dapat mandiri dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari tanpa bantuan orang lain.

Tahapan bina diri yang diberikan adalah merawat diri, diantaranya ada bagaimana caranya mandi, mencuci tangan dan menggosok gigi sendiri. Mengurus diri, diantaranya bagaimana cara makan dan minum, mencuci piring, melipat baju, dan memakai sepatu. Menolong diri, diantaranya mencuci sepatu, mengepel, dan menyapu. Berkomunikasi, diantaranya berkomunikasi secara lisan seperti menyebutkan nama. Bersosialisasi, diantaranya membangun relasi dengan orang lain, dan mampu bergaul dengan anak-anak lainnya. Dengan adanya kegiatan bina diri ini anak Difabel Intelektual mampu mengembangkan kemandirinya.

Dengan observasi yang dilakukan peneliti kepada Al dapat terlihat bagaimana kemandirian al dapat berkembang dengan adanya bina diri. Al sudah bisa mandi sendiri, mencuci tangan, menggosok gigi sendiri, bisa melipat baju, memakai sepatu sendiri, bisa menyapu dan mengepel, walaupun terkadang apa yang dikerjakan belum terlalu bersih namun al dapat melakukan aktivitas sehari-hari tanpa bantuan orang lain, terutama pada merawat diri.

VERBATIM

Lampiran 6 Verbatim Wawancara

VERBATIM WAWANCARA

Subjek : IE
 Umur : 51
 Jenis kelamin : Perempuan
 Waktu penelitian : 19 Oktober 2022
 P : Peneliti
 N1: Narasumber 1

No	Verbatime	Aspek
1	P : Assalamualaikum ibu, mohon maaf mengganggu waktunya, perkenalkan nama saya Natalia mahasiswa dari UIN Raden Mas Said Surakarta, tujuan saya kesinin adalah ingin mengetahui mengenai bina diri di Yayasan Anugrah Colomadu, kebetulan jurusan saya adalah Bimbingan Konseling jadi saya ingin menjadikan Yayasan ini menjadi bahan penelitian dalam skripsi saya.	
5	N1 : Waalaikumsalam Iya mbak, ini mbaknya yang kemarin ya? Jadi apa yang bisa saya bantu?	
10	P : Iya ibu. Ada beberapa pertanyaan yang ingin saya sampaikan. Saya ingin sedikit mengetahui bagaimana yayasan ini awalnya terbentuk? Dn juga bagaimana kesulitan ibu dalam memulai yayasan ini dan juga bagaimana mendapatkan izinya?	
15	N1 : Mendirikan yayasan ini awalnya peduli dengan anak yang kondisinya orang tuanya tidak mampu, anak yatim piatu, tidak bisa sekolah. Jadi tujuan saya awalnya cuma pengen bagaimana membuat anak-anak itu bahagia saja kemudian alhamdulillah rumah kecil ini bisa saya pakai,	
20	Saya niatkan anak-anak dan alhamdulillah sampai sekarang berkembang kalau untuk perizinan memang Sangat rumit sekali, karena memang perizinan itu berdasarkan harus nyata. Jadi kalau mau mendirikan sebuah panti atau yayasan harus punya tempat, lokasi.	
25	Apalagi untuk anak difabel kita harus punya guru, pengasuh tempat terapi. terapi itu tidak cuma hanya satu saja, ada terapi wicara, terapi okupasi dan sebagainya. Sementara apa yang Saya Punya cuma niat sama hati saja,	
30	jadi sangat sangat bertele-tele bahkan dari 2005-2018 saya baru mendapatkan sebuah izin dari pemerintah, Itu pun	

<p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p> <p>60</p> <p>65</p> <p>70</p> <p>75</p>	<p>saya melangkah sendiri ke Jakarta. Kalau kesulitan untuk anak-anak, karna ditempat ibu itu difabelnya dibawah rata-rata dan dari keluarga yang kurang beruntung jadi belum pernah diterapi dan tidak pernah tersentuh. Jadi ya kesulitannya sangat sulit sekali, karna emang dari nol kan, dari cara menerapi, cara menerapkan anak-anak itu memang benar-benar dari nol. Jadi sangatlah membutuhkan waktu yang extra sekali. Terus kalau kesulitan dalam hal ekonomi, karna ditempat kami itu tujuannya benar-benar untuk membantu anak-anak, membantu orang tua yang kurang beruntung dengan kondisi anak-anak yang seperti ini, saya tidak ingin menerapkan biaya-biaya untuk sekolah, terapi, dan asrama. Jadi semua berdasarkan keikhlasan. Jadi kalau ada orang tua yang mampu dan ingin berdonasi ya kami terima. Tapi untuk orang tua yang belum mampu kita tetap layani sama rata dan sama tinggi, dan juga tidak ada perbedaan sekalipun.</p> <p>P : inikan sekolah sama yayasan terpisah kan bu? Jadi untuk uang sekolah bagaimana?</p> <p>N1 : kalau untuk sekolah kami mendapat izin juga, ibu melangkah sendiri ke JAKarta itu alhamdulillah sudah mendapatkan bos. Sekarang ibu sudah berfikir usia ibu sudah segini, jadi untuk sekolah sendiri sudah kami bedakan. Jadi disitu ada struktur sendiri, sudah ada uang BOS dan kebutuhan sekolah lainnya. Kemudian untuk yayasan kita hidupnya tergantung dari donatur yang terbuka hatinya untuk kesini walaupun saya berfikir tidak pernah membikin proposal, jadi kalau ada donatur kita semua terbuka mbak. Jadi siapapun mungkin ada tamu mau memberi apapun, siapapun, boleh menerima dan semua harus tercatat. Kemudian untuk yayasan sudah saya bentuk struktur, kalau dulu ibu apa-apa sendiri, sekolah sendiri, asrama sendiri, sampai pusing saya. Sekarang alhamdulillah sudah dikirim sama Allah orang-orang baik, ada mbak putri, mbak bowo, itu sudah nyaman disini walaupun mereka semua sarjana mereka nyaman disini walaupun tidak digaji, tidak ada uang lelah ibaratnya. Dia tetap nyaman dan itupun sekarang sudah ibu ajarin bagaimana mengelola kebutuhan keluarga setiap hari. Jadi sudah saya ajarkan bagaimana manajemen keuangan yayasan. Serupiahpun itu harus tercatat. Jadi semuanya itu terbuka tidak ada suudzon, ga ada pikiran yang tidak mengenakan. Tapi alhamdulillah setelah ibu masuk kick andy terus banyak donatur yang masuk rutin setiap bulan.</p>	
---	---	--

80	<p>P : tadikan ibu bilang ada terapi ya bu, nah itu terapinya bagaimana bu? Ada terapisnya sendiri atau dari ibu sendiri?</p> <p>N1 : kalau terapisnya dari awal ibu sendiri, jadi ibu belajar bagaimana bersikap dengan anak itu, dan alhamdulillah walaupun ibu tidak punya dukungan ijazah apapun ya ibaratnya, anak-anak lebih maju, lebih berekmbang dan sampai sekarang bisa dilihat hasilnya. Bukan masalah dapat juara atau tidak, tapi yang ibu layani kdn dibawah</p>	
85	<p>rata-rata ya, semua belum bisa ketoilet, masih marah, menyakiti diri sendiri kayak gitu, semuanya saya sendiri. Tapi alhamdulillah sekarang ada yang membantu, terapi</p>	
90	<p>OTnya ada pak putut itu setiap hari selasa, dan beliau juga tidak mau diberi uang. Kemudian ada mba melinda itu</p>	
95	<p>InsyaAllah minggu depan sudah bergabung. Itu berdasarkan keihkasan.</p> <p>P : ada beberpa anak yang tinggal disini bu?</p>	
100	<p>N1 : di asrama ini banyak mba, kalau semua hampir 50an, kalau sama anak slb bisa 80-90an.</p> <p>P : berarti kalau yang di asrama 50an ya bu?</p>	
105	<p>N1 : iya mba, kenapa saya katakan 50, karena anak yang diantar pagi pulang sore berarti itu sama kayak anak asrama. Kerena dia cuma pindah tidur, kalau yang pisah tidur disini ya sekitar 35an anak.</p> <p>P : itu rata-rata usia berapa bu?</p>	
110	<p>N1 : rata-rata usianya ya remaja mba</p> <p>P : kalau paling kecil umur brpa bu ?</p>	
115	<p>N1 : paling kecil 5thn kalau besar 32thn.</p> <p>P : nah mungkin ibu sudah tau mengenai macam-macam Anak Difabel Intelektual, untuk di yayasan sendiri mayoritas yang seperti apa bu?</p>	
120	<p>N1 : mayoritas awal datang berat mba, karena mereka kebanyakan belum bisa ketoilet, belum mengenal apapun. Berat benar-benar berat mba. Tapi alhamdulillah anak-anak sekarang jauh lebih baik, luar biasa sekali.</p> <p>P : perjuangannya sangat-sangat luar biasa ya bu?</p> <p>N1 : hoo mba</p> <p>P : untuk latar belakang anak yang tinggal disini bagaiman bu?</p> <p>N1 : latar belakang ekonomi, yatim piatu, ditinggalkan keluarganya.</p> <p>P : berarti kebanyakan persoalan perekonomian ya bu?</p> <p>N1 : heem mba, persoalan perekonomian bagi anak berkebutuhan khusus bagi mereka sangat berat sekali. Misalkan mau terapi mereka punya bpjs, mereka antri aja</p>	

125	<p>seharian penanganan cuma beberapa jam saja. Padahal untuk mengurus anak seperti itu membutuhkan waktu yang eksta. Dengan waktu yang dikeluarkan seharian otomatis orang tua tidak bekerja, nanti ujung-ujungnya anak yang dimarahi.</p>	
	<p>P : kegiatan apa saja sih bu yang dilakukan diyayasan selain bersekolah?</p>	
130	<p>N1 : selain sekolah untuk kegiatan pantinya kita melatih kemandirian. Misalkan jam 7 kita habis sarapan nanti jemur baju. Kita ajarkan jemur baju kita berikan contohnya diperas dulu baru dijembrenkan, terus untuk baju yang sudah kering diangkat lalu dilipet bajunya, sholat berjamaah, biasanya setiap sore juga kita bersama-sama menyapu halaman, menyiram tanaman. Setelah itu kita ada</p>	
135	<p>membaca sedikit-sedikit mba, terus kita juga melatih anak anak untuk mengucapkan nama mereka jadi kita tanya siapa namanya gitu mb. untuk anak yang intelegensinya dibawah rata-rata ya kita cuma ajarin bagaimana memegang gelas, bagaimana dia memegang sendok,</p>	
140	<p>bagaimana makan sendiri, bagaimana memakai baju.</p> <p>P : dulu ibu pernah mengatakan kalau ada kegiatan bikin telur asin, nah itu bagaiman bu?</p>	
145	<p>N1 : hoo, kegiatan untuk telur asin sebelum covid kita sudah menjual keluar. Ya lumayan sekali, tapi sekarang covid akhirnya anak-anak yang antar jemput tidak bisa datang. Terus kita beralih ke membungkus makanan, telur asin juga masih ada, tapi sekarang beralih ke pembuatan sabun cuci piring dan kita pasarkan.</p>	
150	<p>P : oalah sekarang bikin sabun cuci pitring bu?</p> <p>N1 : iya, bikin sendiri</p>	
155	<p>P : Terus di yayasan ini ada pembelajaran kegiatan mengenai bina diri, nah itu bagaimana bu? Macamnya apa saja?</p> <p>N1 : kalau untuk itu pembelajaran bina diri kita ssesuaikan terhadap anak. Jadi kita mempelajarinya lebih ke etika, etika dan sopan santun. Jadi kalau memang anak walaupun sudah bisa makan sendiri tetapi tetap kita didik untuk bina dirinya. Jadi habis makan seperti apa, piringnya taruh mana, cara mencicu seperti apa, seperti itu. Kalau anak yang belum bisa makan ya itu tadi bagaimana memegang</p>	
160	<p>sendok, memasukan makanan dan minuman kedalam mulut.</p> <p>P : terus menurut ibu kemandirian pada Anak Difabel Intelektual seperti apa?</p>	
165	<p>N1 : kemadirian itu, anak dikatakan mandiri kalau dia sudah bisa mengurus dirinya sendiri, itu bisa. Tapi ya Allah lama</p>	

170	<p>banget. Tapi masih ada ditempat ibu yang belum bisa untuk mengurus dirinya sendiri karena ya itu tadi yang dibawa ketempat ibu kondisinya sudah sangat luar biasa. Biasanya di SLB sudah angkat tangan, SD sudah angkat tangan kayak gitu.</p>	
	<p>P : berarti memang dari nol lagi banget ya bu?</p>	
175	<p>N1 : iya, dari nol. Jadi kadang kayak semi. Mereka bisa memegang sendok wuaah senangnya sudah luar biasa. Udah bisa lepas pampers sendiri sudah sangat luar biasa sekali, seperti itu.</p>	
	<p>P : trus berarti perkembangannya membutuhkan waktu yang sangat lama ya bu?</p>	
185	<p>N1 : itu buka lama lagi, tapi bertahun-tahun, tergantung intelegensinya masing-masing. Kalo intelegensinya 70-80 itu gampang, tapi kalo dibawah 60-50 ya udah.</p>	
	<p>P : lalu bagaimana menurut ibu dengan adanya bina diri dapat mampu mengembangkan kemandirian anak?</p>	
190	<p>N1 : justru itu di sekolah seperti ini yang diutamakan bina diri. Karena bina diri penting dalam kehidupan anak kedepannya.</p>	
	<p>P : terus bagaimana cara ibu membangun semangat anak-anak buat terus maju?</p>	
195	<p>N1 : ya kita kasih reward, jadi misalkan bisa lepas celana kita beri tepuk tangan, dikasih roti, ya seperti itu.</p>	
200	<p>P : terus bagaimana cara ibu melakukan pendekatan misal ada anak baru yang takut untuk beradaptasi membuka bahkan membaur?</p>	
205	<p>N1 : kalau untuk anak pendekatnya dengan kasih sayang dan hati. Tapi kalau untuk anak yang luar biasa, kan ada anak yang gangguan perilaku yang orang luar bilang anak super nakal, nah itu kita harus tegel. Nah misalkan ditaruh disini mereka mau nangis yaudah kita harus tegel, kita harus melayani dengan tegel, bagaimana anak itu berhenti menangis, bagaimana anak-anak mengerti kalau disini itu belajar bukan dibuang ibaratnya seperti itu. Bagaimana cara kamu itu mandiri, karena mandiri itu nomer satu.</p>	
	<p>P : kalau untuk pendukung dan hambatan dalam bina diri apa aja bu?</p>	
	<p>N1 : yang menjadi faktor pendukung utama sih sebenarnya pada anak-anak mba, kalau anak-anak moodnya bagus dan aktif pasti pembelajaran bina diri juga akan lancar. Terus yang menjadi hambatan itu pada perbedaan karakter anak-anak mba, sehingga kita juga harus lebih sabar dan kita juga harus punya trik untuk mengembalikan mood anak-anak mba</p>	

	<p>P : iyaa bu, baik. Mungkin cukup itu bu yang ingin saya tanyakan, terimakasih banyak atas waktu dan informasi yang telah ibu berikan</p> <p>N1 : iya mba, sama- sama. Misal nanti ada yang ingin ditanyakan lagi bisa langsung wa saja atau main-main kesini ya</p> <p>P : enggeh bu, siap hehhe. Terimakasih banyak ya bu. Assalamualaikum</p> <p>N1 : iyaa mba, waalaikumsalam.</p>	
--	--	--

Pedoman Wawancara (dibawahin)

Subjek : NB

Umur : 27

Jenis kelamin : Perempuan

Waktu penelitian : 26 Oktober 2022

P : Peneliti

N2: Narasumber 2

NO	Verbatim	Aspek
1 5	P : assalamualaikum mba, sebelemunya perkenalkan nama saya Natalia dari uin Surakarta. Kehadiran saya disini ingin mengetahui bina diri di yayasan anugeah colomadu. Mohon maaf, kalau boleh mbaknya bisa perkenalan sebentar? Hehe	
	N2 : waalaikumsalam mba. oiya mba perkenalkan nama saya nb, biasanya dipanggil bu n, kebetulan saya dibagian panti. Jadi kepribadian anak-anak saya yang mengelola.	
10 15	P : kalau anak yang tinggal di panti ada beapa ya mba? N2 : kalau kemaren data yang saya kirimkan semua tinggal disini mba, tapi karena ini sedang corona ada sebagian anak yang dijemput sama orang tua. Tapi kita tidak bisa mendalate data anak yang dijemput orang tuanya mba, takutnya nanti kalau sewaktu-waktu anak balik kesini, jadi kita membiarkannya terlebih dahulu, nanti kalau ada keputusan dari orang tua bahwa anak ini keluar baru kita bisa delete. Teus yang disini ada 35 anak mba.	
20 25	P : kalau untuk bina diri di panti sendiri seperti apa mba? N2 : kalau bina diri disini Alhamdulillah mayoritas anak sudah bisa mandiri. Kayak mandi sendiri, makan sendiri, yo adlnya kita bisa bimbing seperti melipat baju, anak-anak yang sudah besar-besar sebagian sudah bisa mba tapi yang kecil masih butuh bimbingan, contohnya untuk mandi kita kenalkan perlatan mandi dan bagaimana cara pakainya, biasanya kita contohkan dulu mba terus dilanjut dengan anaknya.	
30	P : Anak Difabel Intelektual kana da 3 bagian ya mba, berarti yang mampu didik bisa dilanjutkan dan apakah masih harus dilatih? N2 : iya mba, sebenarnya walaupun mereka sudah bisa tapi masih sering kita latih dan pantau mba dan untuk bina diri kadang kita sesuaikan dengna kebutuhan anak mba. Karena anak memiliki karakter yang berbeda-beda tapi Alhamdulillah yang besar-besar sudah bisa mba, seperti	

35	<p>melipat baju mandiin anak yang lain itu sudah bisa tapi kalau untuk anak-anak yang belum bisa teus kita latih seperti sikat gigi sendiri, sabun sendiri, pakai baju sendiri. Alhamdulillah kalau pakai baju mereka sebagian sudah bisa semua cuma kalau mandi agak kurang bersih</p>	
40	<p>jadi anak yang sudah bisa biasanya mendampingi anak yang lain tapi tetap kita pantau mba. Selain itu juga anak-anak alhamdulillah sudah ada yang bisa menyapu dan mengepel, ya walupun belum pada bersih tetapi mereka sudah pada bisa.</p>	
45	<p>P : bearti anak-anak saling membantu ya mba</p>	
	<p>N2 : iya mba, karena kalau anak-anak gak saling membantu kan kita pengasuh gak 24jam mengawasi ya mba jadi kita didik ini itu adik kamu, kamu kakaknya gitu mba.</p>	
	<p>P : apalagi dengan anak yang banyak dan pengasuhnya Cuma</p>	
50	<p>berapa orang mba?</p>	
	<p>N2 : yang tidur sini Cuma 2 orang mba, itupun besok tinggal 1 orang. Jadi kita tu harus piye carane anak-anak ini bisa saling menyayangi dan saling membantu.</p>	
	<p>P : teus kalau untuk faktor pendukung dan hambatannya</p>	
55	<p>sendiri bagaimana mba?</p>	
	<p>N2 : kalau faktor pendukung mungkin lebih ke mood anak ya mba dan lingkungan juga <i>menjadi salah satu faktor pendukung untuk bina diri mba, misal teman temannya pada nyapu pasti nanti mereka juga akan tertarik mba, karena mereka melihat kegiatan itu berulang-ulang.</i> Terus</p>	
60	<p>kalau untuk hambatannya disini kan ada anak-anak yang besar walaupun sudah mandiri tapi emosionalnya belum terkontrol mba, jadi kita kayak harus ngajarin “le ojo kasar-kasar ya” jadi kita harus bombing terus mba.</p>	
65	<p>P : lalu bagaimana mba cara menangani anak-anak yang lagi</p>	
	<p>emosi atau tantrum?</p>	
	<p>N2 : kalau caranya beda-beda ya mba, kan setiap anak beda-beda karakter. Jadi kalau kita sudah sering bersama anak itu kita akan paham mba. Tapi biasanya kita dudukin teus</p>	
70	<p>dikasih tau, dikasih pengertian. Tapi kalau untuk anak yang tetap memberontak yaudah kita juga kasih bentak mba, gaboleh kita sebagai pengasuh disepeliin anak-anak mba.</p>	
	<p>P : teus kegiatan bina diri di panti sendiri seperti apa mba?</p>	
75	<p>N2 : mandi, makan, gosok gigi, pakai baju, nyapu, ngepel. Kalau untuk nyapu dan ngepel Alhamdulillah ada sebagian anak yang sudah bisa, teus ada yang bantu saya untuk nyiapin makanan di dapur, tapi tetap dalam pantauan ya mba soalnya kan di dapur ada kompor, pisau nah itu kan</p>	
80	<p>bahaya.</p>	

	<p>P : berarti disini juga memberikan tanggung jawab juga ya mba sama anak-anak.</p> <p>N2 : iya mba betul, tapi sama anak-anak yang sudah mengeti dan bisa dikasih tau.</p>	
85	<p>P : kalau untuk mba nb sendiri disini sudah beapa lama mba?</p> <p>N2 : kalau saya dari 2020 atau 2019 ya mba, saya lupa heheh</p> <p>P : hehe</p> <p>P : kalau tantangan untuk mba gelbi sendiri seperti apa?</p>	
90	<p>N2 : kalau saya, saya kan kecil ya mba jadi kalau ada anak yang badannya besar seperti mas kl itu kadang dia memberontak dan tanaganya besar kan mba, nah itu suatu tantangan buat saya. Tapi untuk mengatasinya yo itu mba dialus, teus dipancing dengan makanan nanti kita dudukin biar tenang, terus biasanya kan suka minggat nah kadang</p>	
95	<p>kita gembok dulu mba kita kunciin 1 atau 2 jam biar emosinya reda baru nanti kita ajak ngobrol baik-baik.</p> <p>P : berarti untuk kemandirian anak disini sudah meningkat ya mba</p>	
100	<p>N2 : Alhamdulillah sudah mba, kalau anak yang dari rumah biasanya kesini kan gak bisa apa-apa tapi Alhamdulillah ya mba kalau dibimbing itu enak mba. Mungkin karena temannya banyak jadi ikut-ikutan temannya mba. Kan ada yang belum bisa pakek sepatu mba, nah karena sering kita</p>	
105	<p>ajarin bagaimana memakai sepatu, biasanya kita memberikan contoh nanti anak-anak mengikuti. jadi Alhamdulillah sudah pada bisa mba jadi bisa membantu temannya juga.</p> <p>P : jadi kayak modeling ya mba, kita memberikan contoh anak ngikutin ya.</p>	
110	<p>N2 : iya mba, dan itu gak Cuma 1 2 hari aja tapi setiap hari kita ulangi, kalau gak kita ulangi terus anak bisa lupa. Anak difabel intelektual kan gitu ya mba</p> <p>P : teus harapan mba gelbi untuk bina diri anak difabel intelektual seperti apa?</p>	
115	<p>N2 : kalau saya itu anak difabel intelektual kan terutama dibagian kemandirian dan ketrampilan. Kalau untuk ilmu pengetahuan saja itu untuk anak mampu didik karena sebagian besar anak tida tahu tentang materi mba, harapan saya mandirinya oke ketrampilannya juga oke.</p> <p>P : semoga semua bisa berjalan dengan baik dan beriringan ya mba. Mungkin cukup sekian yang saya tanyakan mba, terimakasih banyak atas waktu dan jawaban-jawaban yang telah mba gelbi berikan</p> <p>N2 : iyaa mba sama-sama, semoga bisa membantu ya mba</p> <p>P : aamiin, iyaa mba. Teimakasih mba, assalamualaikum</p> <p>N2 : waalaikumsalam</p>	

Pedoman Wawancara (dibawahin)

Subjek : SW

Umur : 25

Jenis kelamin : laki-laki

Waktu penelitian : 26 November 2022

P : Peneliti

N3: Narasumber 3

No	Verbatim	Aspek
1.	<p>P : Selamat siang mas, saya Natalia dari UIN Surakarta, ingin bertanya soal yayasan anugerah colomadu, kalo boleh tau siapa namanya mas?</p> <p>N3 : Nama saya sw , tinggal di Yayasan Anugerah Colomadu sudah dua tahun dimulai dari 2021-2023 disana awalnya sebagai guru kemudian merambah menjadi pengasuh, dan usia saya sekarang 25 tahun.</p>	
5	<p>P : Anak yang berada di Yayasan kira-kira ada berapa ya mas?</p> <p>N3 : Kira-kira ada 50-an keatas lalu yang menetap ada sekitar 30-an anak, sebagian masih memiliki sanak saudara dan juga keluarga.</p>	
10	<p>P : Kalau di Yayasan itu kebanyakan anaknya seperti apa?</p> <p>N3 : Ada yang tuna ganda yang memiliki dua kebutuhan, tuna netra dan tuna rungu. Kemudian ada autis, gangguan belajar, emosi, perilaku, down syndrome, gangguan fisik motorik, pendengaran dan berbicara, tapi kebanyakan disana itu anak difabel intelektual dan juga autis.</p>	
15	<p>P : Mas kan ada beberapa karakteristik Anak Difabel Intelektual, apakah di Yayasan karakteristik tersebut terisi semua?</p> <p>N3 : Karakteristik kan ada yang ringan, sedang, dan berat, lalu untuk karakteristiknya semua terisi, kalo mampu latih bisa menyapu sampai bersih tergantung hambatan</p>	

20	<p>emosi jadi, kalau tidak menyapu dia tidak mau, kalau pengennya sampai bersih ya seharian bakal menyapu terus jadi gangguan intelektualnya itu yang mempengaruhi daya imajinasi dan daya pikir aktivitasnya juga, jadi kalau melakukan sesuatu tindakan diajari secara praktik tapi dia mempunyai inisiatif sendiri tidak seperti orang umum lakukan.</p>	
25	<p>P : Jadi tergantung mood ya mas?</p> <p>N3 : Iya betul sekali, namun dalam treatmentnya ada yang namanya reward atau hadiah dan juga punishment atau hukuman. Kalau salah dikasih hukuman biar salahnya hilang atau sampai dia sadar akan kesalahannya namun hukuman disini bukan yang berat-berat kok jadi masih aman buat mereka. Kalau untuk hadiah dimulai dari diberi perintah, diajak, atau diawasi ada upaya yang harus dilakukan untuk menjadi lebih baik karena nanti bisa menjadi kebiasaan menjadi lebih baik terus.</p>	
30	<p>P : Tahapan bina diri di Yayasan itu seperti gimana ya mas?</p> <p>N3 : Untuk tahapannya itu tergantung kondisi anak dan kebutuhannya. Jadi setiap anak berbeda-beda untuk tahapannya. Misalnya dimulai dari bina diri sendiri seperti mandi sendiri, ke toilet sendiri, dan juga memasukkan pakaian kotor sendiri, sehingga sebelum ikut membantu pekerjaan jadi mereka sudah bisa bina diri sendiri. Dalam bina diri kita ajarkan anak-anak bagaimana caranya mandi sendiri mba. . kita ajak anak ke kamar mandi kita kenalkan kalau dikamar mandi ada ember berarti mandi dan kalau tidak ada ember berarti cuci tangan. Kita kenalkan dengan gayung dan sabun juga. biasanya selesai sekolah anak-anak kita ajarkan bagaimana caranya melipat baju sendiri, nanti kita berikan contoh dan anak-anak mengikuti jadi kita juga mengerjakan bersama-sama. kalau selesai makan siang nanti anak-anak ada yang menyapu, kita ajarkan bagaimana cara menyapu dengan memberikan contoh walaupun anak-anak menyapunya belum bersih tapi alhamdulillah mereka sudah pada bisa</p>	
35	<p>P : oalah seperti itu ya, kalau untuk AL sendiri bagaimana</p>	
40		
45		

50	<p>perkembangannya setelah diberi bina diri?</p> <p>N3 : kalau bina diri kan tahapannya lama, dalam dua tahun ini dia sudah mulai peka terhadap kebersihan diri, kalau lihat keran sudah mau cuci muka sendiri ataupun cuci tangan, dia juga sudah bisa sikat gigi sendiri walaupun belum bisa maksimal menyikatnya, akan tetapi ada kemajuan jika dibantu dia sudah tidak marah, sebelumnya kan tiap dibantu pasti marah. Kita juga kenalkan gayung dan sabun juga jadi sekarang dia juga sudah bisa membedakan ember untuk mandi pagi dan untuk cuci muka, sehingga membentuk kebiasaan. Kalau sudah jam mandi juga sudah bisa memposisikan diri mulai dari melepas baju, memasukan baju kotor di cucian, dan selanjutnya begitu. Kita juga ajarkan bagaimana caranya melipat baju sendiri, nanti kita berikan contoh dan anak-anak mengikuti, itu kita lakukan bersama-sama.</p>	
55	<p>P : kemudian untuk kemandirian anak di Yayasan bagaimana ya mas?</p>	
60	<p>N3 : Mulai dari merawat diri masih ada yang memiliki hambatan, jadi harus dibiasakan ke tempat-tempat seperti tempat untuk cuci muka, mandi, dan toilet sehingga mereka paham dengan perasaan seperti kencing, BAB, terus ingin mandi. Kalau yang anak difabel intelektual ringan itu sudah tau timelinenya kalo pagi itu mandi terus yang menyapu ditempatkan ditempat yang ingin disapu begitupun yang ingin mengepel dan bisa juga bergantian anak untuk melakukan sesuatu.</p>	
65	<p>P : untuk kegiatan sehari-hari di Yayasan itu apa saja mas?</p>	
70	<p>N3 : bangun pagi, mandi, sarapan, terus sekolah, istirahat dan makan siang. Setelah makan siang dan sore hari kita ajak anak berkumpul mba, biasanya kita bermain bola atau menonton tv, dan biasanya juga ada yang bikin ketrampilan..</p>	
	<p>P : untuk keterampilan di Yayasan itu apa saja?</p> <p>N3 : Ada yang bikin bunga dari pita, terus ada yang bikin</p>	

75	<p>sabun, jadi beberapa keterampilan digunakan untuk mengisi waktu luang. Untuk yang masih memiliki hambatan dalam membuat ketrampilan mereka diajak untuk toilet training dengan jam yang sudah ditentukan.</p> <p>P : untuk faktor pendukung dan penghambat dalam melakukan bina diri itu apa saja mas?</p> <p>N3 : untuk faktor pendukungnya ya seperti reward, emosi yang stabil, dan juga saran dan prasarana sangat membantu dalam pendukung bina diri, misalnya gayungnya baru, sabun mandi baru. Kemudian untuk faktor penghambatnya ialah mood anak, dan juga lingkungan mba misal anak-anak yang lain pas sedang malas terus anak yang biasanya rajin juga ikut malas mba.</p> <p>P : baik kalo begitu mas, terima kasih atas informasi dan waktunya. Selamat siang</p> <p>N3 : sama-sama mbak.</p>	
----	---	--

Lampiran 7 dokumentasi

IDENTITAS SEKOLAH	
1 NAMA SEKOLAH	SIA ANUGERAH
2 N.L.S	
3 N.S.S	
4 NPSN	
5 PROPINSI	AMBEKTIK
6 KABUPATEN	JAWA TIMUR
7 KECAMATAN	KARANGANYAR
8 DESA / KELURAHAN	COLOMADU
9 JALAN DAN NOMOR	TOHUSAN
10 KODE POS	
11 TELEPON	57175
12 E-mail	KODE WILAYAH : NOMOR :
13 DAERAH	<input type="checkbox"/> PERKOTAAN <input type="checkbox"/> PEDesaAN
14 STATUS SEKOLAH	<input type="checkbox"/> NEGRI <input type="checkbox"/> SWASTA
15 KELOMPOK SEKOLAH	<input checked="" type="checkbox"/> INTI <input type="checkbox"/> MODEL <input type="checkbox"/> FILIAL <input type="checkbox"/> TERBUKA
16 AKREDITASI	<input type="checkbox"/> TK <input type="checkbox"/> SD <input type="checkbox"/> MI
17 SURAT KEPUTUSAN / SK	NOMOR : 421.2 / 106 / 2014
18 PENERBIT SK (DITANDATANGANI OLEH)	DIREKTUR KABUPATEN KARANGANYAR
19 TAHUN BERDIRI	TAHUN : 2014
20 TAHUN PERUBAHAN	TAHUN :
21 KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR	<input checked="" type="checkbox"/> PAGI <input type="checkbox"/> SIANG <input type="checkbox"/> PAGI DAN SIANG
22 BANGUNAN SEKOLAH	<input checked="" type="checkbox"/> BUKAN BERDIRI <input type="checkbox"/> BUKAN BUKAN BERDIRI <input type="checkbox"/> BUKAN BERDIRI
23 LUAS BANGUNAN	460 m ²
24 LOKASI SEKOLAH	DESA
25 JARAK KE PUSAT KECAMATAN	2 KM
26 JARAK KE PUSAT OTODA	25 KM
27 TERLETAK PADA LINTASAN	<input checked="" type="checkbox"/> DESA <input type="checkbox"/> KECAMATAN <input type="checkbox"/> KAB./KOTA <input type="checkbox"/> PROP
28 JUMLAH KEANGGOTAAN RAYON	1 SEKOLAH
29 ORGANISASI PENYELENGGARA	<input type="checkbox"/> PEMERINTAH <input checked="" type="checkbox"/> TAYASAN
30 PERJALANAN/PERUBAHAN SEKOLAH	

KIPRA SIA ANUGERAH COLOMADU
ERNA EKA SUPRI S.Pd







**DATA ANAK YAYASAN ANUGERAH RUMAH CINTA KARANGANYAR DI KABUPATEN KARANGANYAR TAHUN
2023**

NO	Nama	NIK	Tempat / Tgl Lahir	Jenis Kelamin (L/P)
1	Faizal Ahmad Nur	3313031110100001	Karanganyar, 11 Oktober 2010	Laki-Laki
2	Erastus dwi pradipa	3374072601070000	Purbalingga, 26 Januari 2007	Laki-Laki
3	Eka Suharlis	3309040901090001	Boyolali, 09 Januari 2009	Laki-Laki
4	Kholilurrohman	3306040105940001	Purworejo, 01 Mei 1994	Laki-Laki
5	Muhammad Jodi Kurniawan	16710711110970009	Palembang, 11 Oktober 1997	Laki-Laki
6	Muhammad Nabil Al Falah	3374090102080001	Semarang, 01 Februari 2008	Laki-Laki
7	Rizqy Solihin Puspa Yoga	3205382206070001	Garut, 22 Juni 2007	Laki-Laki
8	Dhian Aryandi Sakti	3302161504120004	Banyumas, 15 April 2012	Laki-Laki
9	Salomo Sapto Nugroho Saputro	3372052110070003	Surakarta, 21 Oktober 2007	Laki-Laki
10	Yohanes Samuel Mandala Putra Gautama	33720414005090000	Surakarta, 14 Mei 2009	Laki-Laki
11	Rehan Gilang Romadhon	3309112307140001	Boyolali, 23 Juli 2014	Laki-Laki
12	Aril Wijaya	3212102705090003	Indramayu, 27 Mei 2009	Laki-Laki
13	Muhammad Alif Nugraha	3309112901080000	Boyolali, 29 Januari 2008	Laki-Laki
14	AA Candra Yuda	3505152306090000	Blitar, 23 Juni 2009	Laki-Laki
15	Muhammad Aziz	3322042308010000	Kab Semarang, 23 Agustus 2001	Laki-Laki
16	Ahmad Dian saputra	330918310190002	Boyolali, 31 Januari 2009	Laki-Laki
17	Yuuki Fajariko	3201101002950003	Jakarta, 10 Februari 1995	Laki-Laki
18	Junior Ramadhan oktano Aji	3402090210070001	Bantul, 02 Oktober 2007	Laki-Laki
19	Valley zeydan Wibowo	1509040105040001	Rimbo Bujang, 01 Mei 2004	Laki-Laki
20	Moh.izdihar Uparengga Agathon	3328152006060003	Tegal, 20 Juni 2006	Laki-Laki
21	Amien nasrudin	3313140712090002	Karanganyar, 07 Desember 2009	Laki-Laki

22	Yasykur Ahnaf Rafif	3309120112100001	Boyolali, 01 Desember 2010	Laki-Laki
23	Muhammad Imam Al Amin	3309122007009000	Boyolali, 28 Juli 2008	Laki-Laki
24	Alfian Sukirman	3402053101140001	Bantul, 31 Januari 2014	Laki-Laki
25	M. Raihan Saputra	3309052910080001	Boyolali, 29 Oktober 2008	Laki-Laki
25	Damar Bagas Triyadi	3309180905150001	Boyolali, 09 Mei 2015	Laki-Laki
26	Muhammad Dimas Saputra	3309182610100002	Boyolali, 26 Oktober 2010	Laki-Laki
27	Bintang Lausen Seno	3402082103120002	Sleman, 21 Maret 2012	Laki-Laki
28	Muhammad Rizal Kurniawan	3313121402980003	Karanganyar, 14 Februari 1998	Laki-Laki
29	Aldi Maulana	3309110206110002	Boyolali, 02 Juni 2011	Laki-Laki
30	Yosi Winata	3215210410060000	Karawang, 04 Oktober 2006	Laki-Laki
31	Abinaya Aqila Pranaja	3309101507140001	Boyolali, 15 Juli 2014	Laki-Laki
32	Muhammad Aska Raditya	3309110807150000	Bojonegoro, 08 Juli 2015	Laki-Laki
33	Aldi Maulana	330911020611002	Boyolali, 02 Juni 2011	Laki-Laki
34	Arsyad Yafiq Al Abidin	3509202205150002	Gresik, 22 Mei 2015	Laki-Laki
35	Irfan Ramanda	3313120412010001	Karanganyar, 04 Desember 2001	Laki-Laki
36	Kelvin Okta Styawan	3311101310090001	Sukoharjo, 13 Oktober 2009	Laki-Laki
37	Kaka Prasetyo Putra Purnomo	3372040807080001	Surakarta, 08 Juli 2008	Laki-Laki
38	Zhian Azka Sya'bani	3313110107130001	Surakarta, 01 Juli 2013	Laki-Laki
39	Franciscus Willy Pratama	3312030903090002	Wonogiri, 09 Maret 2009	Laki-Laki
40	Susi Mulyaningsih	3308095409900003	Magelang, 14 September 1990	Perempuan
41	Indah Febri syahputri	3313125802130001	Karanganyar, 18 Februari 2013	Perempuan
42	Valentsya Zerlynda Putri	3322194902110001	Temanggung, 09 Februari 2011	Perempuan
43	Hesti Rahayu	3311047004880000	Sukoharjo, 30 April 1988	Perempuan
44	Susan	Tidak Diketahui	Tidak Diketahui	Perempuan
45	Ratih	3312215404020001	Wonogiri, 14 April 2002	Perempuan
46	Anisa Tri Hastari	3313016901130001	Cakung Jakarta Timur, 29 Januari 2013	Perempuan

47	Nimas Ayu Mutiaradewi	3301225109990000	Kebumen, 11 September 1999	Perempuan
48	Bilqies Khalifa Sakhi	1603075104160000	Lahat, 21 April 2015	Perempuan
49	Muji rahayu	3312214807000001	Wonogiri, 08 Juli 2000	Perempuan
50	Okstavilya Risky P	3313126110930002	Karanganyar, 26 Oktober 1993	Perempuan
51	Rahwening prada shidi	3302194412020000	Banyumas, 04 Desember 2002	Perempuan
52	Zahrota Al-Jannah	3273096310000001	Jakarta, 23 Oktober 2000	Perempuan
53	Afifa Nahda Hidayah	3311118005160001	Klaten, 18 Mei 2016	Perempuan
54	Ayumi Maiza Althaf	3175025705090002	Jakarta, 17 Mei 2009	Perempuan
55	Nikhmatul Fitriyah	3313114310060001	Karanganyar, 03, Oktober 2006	Perempuan
56	Fadhilatuz Zahra Harmaya	3311126210990001	Wonosobo, 22 Oktober 1999	Perempuan
57	Hafidzah Fajar Ramdhani	3309114508110002	Boyolali, 05 Agustus 2011	Perempuan
58	Kartika Aulia Anggraini	330911710510002	Boyolali, 31 Mei 2010	Perempuan
59	Fellysya Putri Arieska	3311125706140001	Surakarta, 17 Juni 2014	Perempuan
60	Ignatia Afriel Amelia Sugiyanto	33309106904070002	Surakarta, 19 April 2007	Perempuan

Karanganyar, 27 Juli 2023

Ketua Yayasan Anugerah Rumah Cinta Karanganyar

Eko Setiyoasih, S.Pd.

Lampiran 8 Hasil Cek Turnitin

FIX			
ORIGINALITY REPORT			
27 %	27 %	7 %	10 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS
PRIMARY SOURCES			
1	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source		10 %
2	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet Source		2 %
3	digilib.uinkhas.ac.id Internet Source		1 %
4	eprints.uny.ac.id Internet Source		1 %
5	repository.radenintan.ac.id Internet Source		1 %
6	eprints.unm.ac.id Internet Source		<1 %
7	repositori.usu.ac.id Internet Source		<1 %
8	ecampus-fip.umj.ac.id Internet Source		<1 %
9	file.umj.ac.id Internet Source		<1 %